

# *Bunga Rampai*

pertukaran pengalaman dan informasi  
hasil suntingan posting milis  
[peduli-autis@puterakembara.org](mailto:peduli-autis@puterakembara.org)

## Seputar **Autisme** dan permasalahannya

Disunting oleh:  
**Leny Marijani BSc.**

Kata pengantar oleh:  
**Dr. Hardiono D. Puspongoro SpA(K)**  
**Dra. Dyah Puspita**

## **Bunga Rampai, Seputar Autisme dan Permasalahannya**

Disunting oleh: Leny Marijani BSc.

Hasil rangkuman Milis <http://www.puterakembara.org>  
([peduli-autis@puterakembara.org](mailto:peduli-autis@puterakembara.org))

Editor dan ilustrasi Cover oleh: Leny dan Danny

Katalog Dalam Terbitan (KDT) /

**ISBN 979 - 97710 - 0 - 5**

Cetakan Pertama, Juni 2003

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk mem-foto-kopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Puterakembara.

Buku ini pertama kali diterbitkan oleh:

® **Puterakembara Foundation**

Website: <http://puterakembara.org>

Email: [webmaster@puterakembara.org](mailto:webmaster@puterakembara.org)

"Selayaknyalah kita mengakui dan menghormati adanya perbedaan, sampai perbedaan itu menjadi sama sekali tak berbeda"

Adela A. Allen.

*Buku ini kupersembahkan buat anak-anak-ku Kevin, Michael, Stella dan Stasia yang selalu memberikan inspirasi. Serta buat semua anak penyandang autisme dan keluarga mereka - dalam usahanya untuk mencari kehidupan yang lebih bermakna dan masa depan yang lebih cerah.*

# Daftar Isi

- Prakata	vii
- Kata Pengantar Pertama	ix
- Kata Pengantar Kedua	xii
- Untuk keluarga dan temanku	1
- Anak kami penyandang autis	8
- Anak dengan kebutuhan khusus	11
- Tuhan mempercayakan-nya kepadamu	13
- Perilaku tantrum anak autis	17
- Parents Support Group	25
- Permasalahan Autisme	28
- Sekolah untuk penyandang autisme	31
- Pendidikan bagi anak autis	38
- Bahasa Inggris untuk anak autis	49

## *Daftar Isi*

- Montessori dan autisme	56
- Sosialisasi mengenai autisme di lingkungan sendiri	59
- Apakah anak saya kelak dapat menjadi supel	63
- Kapan anak autis dapat bicara normal	70
- Mengatasi frustrasi	77
- Upaya penyembuhan	81
- Oleh oleh lebaran	86
- Ketakutan anak pada mantan terapis	94
- Anak autis hilang	99
- Sosialisasi autisme	106
- Mencukur anak autis	119
- Ketakutan	123
- Ucapan belasungkawa	129

## *Daftar Isi*

- Mencegah anak kesetrum 132
- Gathering-1 Puterakembara 136
- Riwayat Singkat Puterakembara 153

\* \* \*

# Prakata

**I**de untuk menerbitkan buku ini muncul setelah milis Putrakembara berjalan dua tahun dengan jumlah rekan milis lebih dari dua ratus yang terdiri dari orang tua anak penyandang autis, dokter, psikolog, praktisi dan mahasiswa.

Kami menyadari bahwa tidak semua kalangan terutama awam mempunyai fasilitas internet atau email. Karenanya buku ini kami buat dengan harapan agar lebih banyak masyarakat, khususnya orang tua dapat mengetahui lebih banyak mengenai autisme.

Tidak seperti kebanyakan buku yang membahas satu topik, saya mencoba untuk merangkum isi milis seperti apa adanya – pesan sederhana dari orang tua anak penyandang autis dengan bahasa sehari hari yang kadang terlihat seperti bahasa “slank”.

**Namun yang terpenting bukanlah bahasa atau siapa pengirim milis tersebut akan tetapi isi dari pesan itulah yang ingin kami sebar luaskan sebagai upaya untuk mensosialisasikan permasalahan autisme ke masyarakat luas.**

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hardiono D. Puspongoro dan Ibu Dyah Puspita yang dengan setia mengikuti milis Puterakembara sejak awal serta memberi semangat dan dukungan moril pada kami sehingga memungkinkan diterbitkan-nya buku rangkuman ini.

Ucapan yang sama juga saya berikan pada suami tercinta, Danny yang selalu setia mendukung kegiatan saya dalam mengelola Puterakembara.

Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua rekan milis yang telah ikut berpartisipasi dalam forum diskusi Milis Puterakembara.

**Leny Marijani BSc.**  
Pimpinan Puterakembara

# Kata Pengantar Pertama

**A**nak adalah karunia. Kehadirannya disambut dengan suka cita, dan penuh harapan. Namun sering hidup tidak berjalan seperti yang kita inginkan.

Tuhan menitipkan karunia-Nya yang tidak sempurna, yang adalah individu autistik. Perasaan orang tua menyambut kehadiran anak autis dalam kehidupan mereka biasanya pertama-tama adalah galau, tercabik antara penerimaan dan penolakan, antara rasa syukur dan amarah.

Sebagai sesama orang tua dengan anak autistik, saya pribadi dapat merasakan betapa sulitnya mengasuh dan membesarkan anak-anak ini.

**Segala bentuk perasaan sedih, bingung, putus asa, marah, pasrah berganti-ganti dengan rasa kaget, senang dan suka cita.**

**Seringkali kita semua merasa lelah dan tak berdaya, terutama bila masalah bertubi-tubi datang dan tampaknya tidak ada jalan keluar tersedia di lingkungan terdekat kita, bahkan dari lingkungan profesional sekalipun.**

**Bila keadaan sudah sedemikian sulitnya, teman senasib dan seperjuangan, sesama orang tua, adalah segala-galanya.**

**Teman yang senasib, tahu bagaimana rasanya memiliki anak autistik. Mereka bisa mengerti jalan pikiran kita, bisa mengerti rasa putus asa yang sering ada di benak kita, dan bisa tersenyum bersama kita mensyukuri kemajuan anak kita yang bagi orang lain tidak ada artinya.**

Itu sebabnya, kehadiran milis Puterakembara beberapa tahun lalu di lingkup dunia maya sangat besar artinya bagi komunitas autisme Indonesia.

Berbagai pertanyaan dan komentar silih berganti, positif maupun negatif. Berbagai kritik dan masukan selalu ada setiap hari, memberi warna dalam kehidupan kita sebagai orang tua dengan anak autis. Apalagi, kita tidak pernah tahu, dimana ujung perjuangan ini.

Menjadi orang tua adalah pilihan. Tapi anak, tidak pernah memilih untuk lahir, apalagi sebagai anak autis.

Itu sebabnya kita sebagai orang tua WAJIB memberikan yang terbaik yang kita miliki bagi mereka, tanpa memikirkan pamrih dan imbalan timbal balik dari perbuatan kita.

**Ikhlas, itu kuncinya. Penting sekali menerima keadaan anak-anak ini apa adanya, karena sikap menerima ini akan sangat membantu proses penanganan menuju kehidupan yang lebih baik.**

Selamat berjuang. Semoga langkah kita selalu dalam lindungan-Nya.

To my one and only, **Ikhsan Priatama Sulaiman** and his **friends**, I love you just the way you are.

May God be with us always.

**Dra. Dyah Puspita**  
Psikolog

# Kata Pengantar Kedua

**K**ita telah sama-sama menyaksikan meningkatnya jumlah kasus autisme di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Dunia kedokteran sudah berusaha keras memecahkan masalah tersebut, ditandai dengan munculnya berbagai penelitian dan laporan mengenai berbagai teori. Namun usaha tersebut masih jauh dari tuntas.

**Sampai sekarang Autisme masih merupakan *grey area* di bidang kedokteran, artinya masih merupakan suatu hal yang penyebab, mekanisme dan terapinya belum jelas benar.**

Klasifikasi autisme ditentukan berdasarkan kesepakatan para dokter dan dituangkan dalam Diagnostic and Statistical Manual IV (DSM-IV) atau International Classification of Diseases 9 dan 10 (ICD-9 dan ICD-10). Dalam klasifikasi tersebut, diagnosis autisme harus memenuhi syarat tertentu.

Bila tidak memenuhi semua kriteria diagnosis, digolongkan dalam PDD-NOS (Pervasive Developmental Disorders not otherwise specified).

Akhir-akhir ini, banyak ditemukan kasus-kasus yang masih sangat kecil dengan gejala yang tidak khas. Khusus untuk kasus-kasus ini, kriteria DSM-IV atau ICD-9-10 sulit diterapkan.

Beberapa peneliti mencoba membuat klasifikasi khusus untuk anak yang masih kecil dengan fokus pada tahapan perkembangan anak, disebut sebagai Diagnostic Classification: 0-3 (DC 0-3). Walaupun klasifikasi ini belum diterima secara menyeluruh, ada baiknya kita mempelajarinya.

**Dalam DC 0-3, ada beberapa klasifikasi untuk anak-anak yang menunjukkan gejala mirip sekali dengan autisme misalnya Regulatory Disorder dan Disorders of Relating and Communicating dengan MSDD (Multisystem Developmental Disorder) sebagai salah satu contoh.**

**Sebagian anak ini akan berkembang menjadi autisme, namun banyak di antaranya yang sangat responsif terhadap terapi dan berkembang menjadi anak yang normal.**

**Apapun diagnosis nya, semua sepakat bahwa tugas dokter terpenting adalah menemukan anak-anak kecil yang sudah**

**mulai menunjukkan beberapa gejala perilaku yang tidak lazim. Orang tua juga sangat berperan dan dapat membantu dengan melaporkan kecurigaan adanya gangguan perilaku.**

**Penolakan kenyataan oleh orang tua dan keluarga, atau dokter yang menganggap bahwa suatu penyimpangan perilaku adalah “tidak apa-apa” akan sangat merugikan anak karena keterlambatan intervensi.**

Bila memang ada penyimpangan perkembangan, mungkin kita tidak bisa memberi label diagnosis, namun terapi dan stimulasi harus segera dimulai dan tidak boleh menunggu. Makin dini intervensi dilakukan, makin baik hasilnya.

Terapi dan stimulasi mana yang diperlukan? Kita kembali kepada kenyataan bahwa terapi bersifat individual dan harus disesuaikan dengan umur, fase perkembangan dan gejala yang ditemukan.

**Tidak ada metode yang 100% paling baik untuk semua anak. Para terapis yang menggunakan berbagai metode berlainan harus bekerjasama dengan baik. Bila kasus tidak mengalami kemajuan dengan satu metode terapi, harus dilakukan terapi kombinasi atau dicari cara terapi yang lain. Apakah peran obat-obatan?**

Karena penyebab belum diketahui dengan pasti, obat biasanya hanya ditujukan untuk **menghilangkan gejala yang sangat mengganggu**;

Contoh paling klasik adalah perilaku *self-injurious* yang sangat berbahaya karena anak mencoba melakukan hal yang menyakiti atau merusak diri sendiri misalnya membenturkan kepala ke tembok atau lantai, memukul kepala dengan sangat keras, atau menggigit anggota tubuhnya.

**Dua puluh persen penyandang autisme mengalami kejang atau epilepsi. Hal ini juga harus mendapat obat yang tepat. Ini berarti bahwa terapi obat untuk penyandang autisme bersifat sangat individual.**

**Bila dokter menganggap bahwa anak memerlukan pengobatan khusus, sebaiknya hal tersebut didiskusikan dengan orang tua.**

**Orang tua harus mendapat penjelasan mengapa perlu diberikan, bagaimana cara mengkonsumsi obat, efek samping yang mungkin terjadi dan lain-lain.**

**Dokter juga harus menghargai pendapat orang tua bila mereka tidak menginginkan terapi obat-obatan.**

Dalam bidang yang masih merupakan *grey area*, dokter dan orang tua harus memahami bahwa tidak semua publikasi kedokteran atau publikasi lain adalah benar atau sah. Dokter harus mempelajari teknik menilai Evidence-based medicine sehingga mereka dapat menentukan apakah suatu publikasi memang benar atau kurang benar, dan mendiskusikan hal tersebut dengan orang tua.

Selanjutnya, karena ilmu kedokteran belum dapat memberi jawaban yang pasti, muncul berbagai terapi komplementer dan alternatif. Bila terapi komplementer dan alternatif ini memang merupakan hasil suatu penelitian yang sah, pasti akan di adopsi oleh dunia kedokteran sebagai terapi standar.

Dokter dan orang tua harus waspada terhadap laporan anekdotal, testimoni, serta berbagai klaim berlebihan mengenai kesembuhan, terutama bila teknik pengobatan tersebut memerlukan kepatuhan, waktu, energi, dan biaya yang berlebihan.

**Bila keluarga sudah memutuskan untuk memberikan terapi komplementer atau alternatif, lakukanlah diskusi dengan dokter anda.**

**Barangkali dokter dapat memberi bantuan mengenai bagaimana cara mengevaluasi terapi, menentukan hasil yang harus diperoleh, menentukan kemungkinan efek samping dan menentukan apakah terapi dapat diteruskan karena bermanfaat atau dihentikan karena tidak bermanfaat atau ada efek samping.**

**Berilah kesempatan kepada dokter untuk mempelajari terapi alternatif tersebut dan mendiskusikannya dengan anda.**

Akhirnya, khusus dalam bidang autisme tidak ada yang dapat mengklaim diri sebagai pakar, tidak ada juga yang dapat mengklaim bahwa autisme milik suatu sub-spesialisasi tertentu.

**Kerja sama antara dokter, terapis dan orang tua sangat penting demi kemajuan anak, jangan saling merasa benar sendiri atau saling menyalahkan.**

Putrakembara telah membuktikan diri sebagai suatu *website* dan milis yang netral, yang merupakan sarana bagi para orang tua dan profesional untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan perasaan dalam merawat penyandang autisme.

Moga-moga Putrakembara dapat terus mempertahankan reputasi ini dan terus berkembang sesuai dengan tujuannya yang mulia.

**Dr. Hardiono D. Pusponegoro SpA(K)**  
Ketua Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)

**Rujukan:**

American Academy of Pediatrics. Counseling Families Who Choose Complementary and Alternative Medicine for Their Child With Chronic Illness or Disability. *Pediatrics*, Volume 107 • Number 3 • March 2001.

## *Kata Pengantar Kedua*

Zero to three, National Center for Clinical Infant Programs. Diagnostic Classification: 0-3 (Diagnostic Classification of Mental Health and Developmental Disorders of Infancy and Early Childhood. Arlington, 1994.

\* \* \*

# Untuk keluarga dan temanku

Judul asli: "Dear Family and Friends"

Dimuat se-ijin Viki Satkiewicz Gayhardt (USA)

**S**eperti yang kau ketahui, aku adalah penyandang suatu kelainan yang disebut autisme atau biasa orang menyebutnya PDD (Pervasive Developmental Disorder). Autismenya ataupun PDD adalah suatu kelainan perkembangan otak yang membuatku sulit untuk mengerti lingkungan disekitarku. Aku punya keterbatasan dalam otakku yang tidak kau lihat tapi dapat membuatku sulit untuk dapat beradaptasi dengan keadaan disekitarku.

**Kadangkala aku terlihat kasar dan tidak sopan. Semua ini karena aku berusaha keras untuk dapat mengerti orang sekitarku dan pada saat yang sama aku berusaha untuk membuat diriku dapat di-mengerti orang.**

Penyandang autisme punya kemampuan yang berbeda beda; ada yang tidak mau berbicara; ada yang dapat membuat puisi indah, atau sangat mahir dalam matematika (Albert Einstein juga penyandang autisme), atau sulit berteman. Kami penyandang autisme semuanya berbeda dan memerlukan bantuan orang lain.

Kadangkala saat aku disentuh secara tiba tiba, aku merasa sangat sakit dan membuatku ingin menjauh. Aku juga mudah frustrasi. Ketika berada bersama orang banyak aku merasa seperti sedang berada disebelah kereta api yang bergerak dan mencoba untuk memutuskan bagaimana dan kapan harus melompat ke-dalam kereta.

**Aku selalu merasa amat ketakutan dan bingung, sama seperti ketika kamu berada di- satu planet berisi mahluk angkasa luar dan kau tidak mengerti bagaimana mereka berkomunikasi.**

Karenanya aku selalu memerlukan keadaan yang konsisten dan tidak berubah ubah. Jika aku berhasil mempelajari bagaimana satu keadaan atau hal dapat terjadi maka aku dapat merasa tenang. Tapi jika keadaan berubah maka aku harus berusaha ekstra keras untuk mulai dari mula mempelajari keadaan itu berulang ulang !.

**Jika kau berbicara padaku, aku seringkali tidak dapat mengerti apa yang kau katakan karena terlalu banyak gangguan disekitarku. Aku harus berkonsentrasi keras untuk mengerti satu hal. Engkau mungkin merasa aku cuek - tapi sebenarnya tidaklah demikian. Aku mendengar semuanya tanpa dapat ku-mengerti hal mana yang memerlukan jawaban.**

Hari raya adalah hal yang paling berat bagiku karena ada begitu banyak orang , tempat dan benda yang sangat berbeda dengan keadaanku. Ini mungkin suatu yang sangat menyenangkan bagi kebanyakan orang - tapi bagiku adalah pekerjaan terberat dan membuatku sangat tertekan.

Seringkali aku harus menjauhkan diri dari keramaian itu untuk memenangkan diriku. Aku akan sangat senang jika diberikan tempat khusus dimana aku dapat menyendiri.

**Jika aku tidak dapat duduk diam dimeja makan janganlah menganggap aku nakal atau mengangap orangtua-ku tak dapat mengatur-ku.**

Untuk dapat diam selama lima menit saja merupakan suatu yang yang mustahil bagiku. Aku merasa terganggu oleh adanya bau, suara dan orang orang disekitarku sehingga membuatku harus terus bergerak.

Mohon jangan menunggu aku untuk dapat makan bersama - teruskanlah makan dan orangtuaku akan membantuku.

**Makan adalah suatu hal yang berat bagiku. Jika engkau mengerti bahwa autisme adalah gangguan proses motorik dan sensorik maka akan mudah dimengerti mengapa makan itu sangat sulit bagiku.**

Bayangkan ketika aktifitas makan berlangsung, sensorik yang harus aktif adalah penglihatan, perasa, penciuman dan sentuhan dan semua mekanik yang rumit pada saat mengunyah dan menelan - kesulitan ini dialami oleh semua penyandang autisme.

Aku bukanlah suka memilih makanan tapi aku tidak dapat makan makanan tertentu yang dapat mempengaruhi sistim sensorik ku yang terganggu.

Janganlah kecewa jika ibu-ku tidak memberiku pakaian yang indah - ini karena ibu tahu jika aku memakai baju baru maka aku dapat menjadi sangat kisruh. Pakaianku harus terasa nyaman dipakai, jika tidak maka aku dapat mencampakan-nya.

Temple Grandin adalah wanita pintar penyandang autisme yang menceritakan bagaimana beliau harus memakai baju baru ketika masih anak anak - kulitnya rasanya seperti di-amplas.

Akupun merasa hal yang sama jika di-minta memakai baju baru.

**Jika aku pergi kesuatu tempat, aku akan terlihat seperti seorang otoriter yang suka mendikte orang. Hal ini terjadi karena dengan melakukan itu, aku mencoba untuk dapat beradaptasi dengan dunia disekitarku, yang bagiku sendiri amat sulit dimengerti.**

Semua keadaan harus terlebih dahulu aku pahami jika tidak maka maka aku menjadi frustrasi dan bingung. Ini tidaklah berarti engkau harus merubah caramu melakukan sesuatu - hanya saja engkau perlu bersabar dengan sikapku dan mengerti bagaimana sulitnya aku harus beradaptasi. Mama dan papa juga tidak dapat untuk mengontrol perasaanku ini.

Penyandang autisme sering harus melakukan sesuatu untuk membantu mereka agar dapat merasa lebih nyaman. Para orang tua menyebutnya 'self regulation'. Aku mungkin bergerak berulang ulang kesana kemari, bergumam, menaruh jari jariku kemuka, mengibas ibaskan tangan, atau mengerakan benda yang berbeda beda. Aku bukanlah mencoba untuk mengganggu atau bersikap aneh tapi aku melakukannya agar otak ku dapat beradaptasi dengan dunia-mu.

**Kadangkala aku tidak dapat berhenti berbicara, bernyanyi ataupun berpartisipasi dalam satu aktifitas. Aku melakukan ini karena aku merasa telah menemukan sesuatu yang membuatku sibuk dan merasa nyaman. Aku tidak ingin keluar dari keadaan ini untuk bergabung kembali dengan duniamu yang sangat sulit kumengerti.**

**Kebiasaan ini membuatku merasa lebih baik. Ijinkanlah aku untuk melakukan kebiasaan ini dan mohon hormati orang tuaku jika mereka mengijinkan aku melakukannya.**

Orang tuaku akan terlihat lebih banyak mengawasiku dari pada orang tua lain - hal ini semata mata demi untuk kebaikanmu dan memudahkanku menyesuaikan diri dengan orang lain. Akan menyakitkan bagi orangtuaku jika mereka dikatakan terlalu melindungi anaknya ataupun tidak mengawasi anak dengan baik. Mereka adalah manusia biasa yang diberikan tugas mulia. Orang tuaku adalah orang yang baik dan mereka memerlukan dukungan mu.

Hari raya penuh dengan keceriaan, suara suara dan bau bauan. Suasana rumah menjadi sibuk ramai seperti tempat pesta. Mohon di-ingat mungkin suasana ini akan sangat menyenangkanmu tapi bagiku adalah suatu kerja keras untuk menyesuaikan diri.

**Jika aku gagal dan bersikap tidak sesuai dengan keinginanmu - mohon sadarilah bahwa sistim di otak-ku tidak dapat mengikuti norma dan aturan orang kebanyakan.**

Aku adalah orang yang unik dan mungkin juga menarik. Pada hari raya ini, aku akan mencari suatu tempat dimana aku dan kamu dapat bersama sama merasa nyaman asalkan kamu bersedia melihat dunia ini melalui mata-ku.

Viki Satkiewicz Gayhardt (USA)

\* \* \*

## **Anak kami penyandang autis**

**A**nak kami adalah penyandang autis - Karenanya ia sangat berbeda dengan anak anda - Secara fisik mungkin kelihatannya sama - tapi ia punya aturan-aturan yang berbeda - Ketika anak anda tidak peduli dengan warna rambutnya, anak kami juga tidak peduli tapi dalam suatu kondisi yang sangat berbeda.

Kalau anak anda berteriak kegirangan ketika anda memberikan suatu surprise, Anak kami akan bingung, menjerit, menendang-nendang dan menangis, Kalau anak anda merasa senang berada dalam satu ruangan penuh dengan anak-anak, Anak kami akan merasa sangat terganggu dengan suara hiruk pikuk dan akan berusaha menghindar.

Kalau anak anda berhenti ketika anda katakan “diam!”, Anak kami akan tidak peduli bahkan mengancam. Kalau anak anda melihat atraksi sulap sebagai suatu ilusi, Anak kami akan menjadi sangat kebingungan.

Kalau anak anda dapat menangkap arti dan konsep rambu lalu lintas, Anak kami akan selalu tergantung pada bantuan pengasuhnya. Kalau anak anda dapat setuju untuk merubah tujuan bepergiannya, Anak kami akan marah besar karena ini tidak sesuai skenario

Kalau anak anda dapat menikmati bermain di arena bermain sekolah, Anak kami akan bereaksi secara emosional karena tidak adanya aturan-aturan. Kalau anak anda melihat ruang kelas disekolah-nya sebagai pembangkit minat, Anak kami akan bereaksi secara emosional mendengar suara-suara dan gerakan-gerakan yang berlebihan.

Walapun anak anda dan anak kami berbeda, Tapi mereka punya banyak kesamaan dalam berbagi rasa, Seperti pada saat-saat yang membahagiakan atau, pada hari-hari sulit, saat saat senang dan saat saat sedih, Mereka sama sama berusaha keras untuk menyenangkan ibu dan ayahnya.

**Saya melihat anak saya sekarang dan merasa sangat bangga, Ia telah menghadapi masa-masa sulitnya, Saya tercengang melihat hasil yang sudah dicapainya, Segala sesuatu yang terjadi kemarin seakan tak kami percaya.**

Melihat apa yang telah dilakukan anak anda, Ia tidak perlu berjuang sekeras yang dilakukan anak kami, Ketika saya melihat kemajuan-kemajuan yang ia capai dalam dunianya

*Anak kami penyandang autis*

yang aneh, Saya baru benar-benar mengerti apa arti keberanian dan kerja keras.

**Ketika saya memikirkan dunia anak saya yang sama sekali tidak masuk akal, barulah saya menyadari semua penderitaan dan kegagalan-nya, keberanian-nya yang teguh menghadapi semua kebingungan - Anak-anak inilah sumber inspirasi dunia.**

Dari : Orang tua anak autis di Australia

\* \* \*

# Anak dengan kebutuhan khusus

**A**nak-anak itu begitu unik. Kadang sulit diduga, kadang membuat frustrasi, tapi di lain waktu menumbuhkan semangat.

Menghadapinya memang memerlukan kesabaran tinggi, ketelatenan, waktu yang cukup, keinginan dan kemauan untuk memahami.

**Sekali waktu dia terlihat seperti anak manis yang begitu dekat dengan kita. Di waktu lain dia jauh tak teraih.**

Dia tidak buta, tapi kadang matanya sulit untuk melihat yang harus dia lihat. Tidak tahu apa yang dia lihat.

**Dia tidak tuli, tapi seringkali dia seakan tak mendengar, cuek bebek tidak merespon, membuat kita seperti tak ada.**

Dia tidak bisu tapi mulutnya seakan sulit membentuk kata-kata (bicara itu susah, tahu! kata seorang anak lewat secarik kertas)

**Seorang anak akan mengatakan (bila ia bisa menulis) bahwa ia tidak tahu kenapa badannya ingin bergerak terus. Padahal ia sangat lelah, lalu iapun menangis karena kelelahan; tapi badannya tak bisa diperintah untuk diam.**

Anak lain bahkan marah pada tangannya, karena tidak mau menurut ketika diperintahkan untuk menyendok makanan..

Setiap anak tentu berbeda, karena tidak pernah ada anak yang sama. Tapi untuk anak-anak ini, perbedaan mereka menjadi begitu penting dan menentukan.

Adalah sangat bijak untuk mendekati dan mengenali anak sedalam mungkin sebelum melakukan sesuatu. Karena terkadang teori-pun jadi kurang relevan.

Salam,  
Ibu TPD. Bogor

\* \* \*

# Tuhan mempercayakannya kepadamu....

**T**uhan memberikan cobaan pada orang yang Ia percayai.

Dia juga memberikan berkat pada setiap masalah yang berhasil kita hadapi. Semakin besar masalahnya.... Semakin besar pula berkat yang diperoleh. Terima kasih Tuhan atas cobaan yang Engkau berikan yang sekaligus merupakan kesempatan buat kami untuk tumbuh....

“Jangan Tunggu Kondisi Membaik, Lakukan Sesuatu, Agar Kondisi Membaik...”

Salam,  
Bapak HS. Semarang

\* \* \*

Walau bukan beragama Buddha tapi ada pepatah indah yang dikatakan oleh Buddha yang pernah saya baca (buku Sayings of Buddha):

**“Manusia menilai segala sesuatu berdasarkan keuntungan jangka pendek yang akan diperolehnya. Dengan berpandangan seperti itu, manusia sering berharap agar hal-hal yang baik akan tetap abadi dan hal-hal yang jahat tidak akan pernah datang.**

Itulah sebenarnya sumber penderitaan. Manusia menderita terutama karena konsep “diri sendiri” (keakuan). Manusia menderita karena mereka memaksakan diri untuk mencari kebahagiaan dan keindahan yang tidak akan abadi. Kalau kita tidak terikat pada keinginan seperti itu, hidup dan pikiran kita akan tenang.”

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

\* \* \*

Ini juga ada kisah yang cukup menarik untuk dijadikan renungan. Tuhan mempunyai Rencana Besar atas hidup kita, sedangkan kita, bahkan tidak pernah tahu apa yang terjadi pada kita dan keluarga kita dalam waktu seperseribu detik ke depan.

Ada seorang di negara Cina yang mempunyai usaha memelihara dan menjual kuda pacu. Suatu hari, seekor kuda jantannya yang berharga paling mahal minggat entah ke mana. Sedih hatinya, dia mengeluhkan peruntungannya yang buruk itu. Teman-temannya datang menghibur ikut bersedih.

## *Tuhan Mempercayakan-nya Kepadamu*

Tapi, seminggu kemudian, kuda jantan itu kembali dengan sendirinya. Beserta kuda itu, datang juga beberapa kuda betina liar mengikutinya. Ini tentu saja membuat si juragan kuda bersenang hati. Teman-temannya datang lagi menyatakan kegembiraan dan memuji keberuntungan si juragan.

Sore harinya, salah seekor kuda betina liar yang baru itu menendang anak laki-laki si juragan dengan kerasnya. Mengakibatkan si pemuda menderita patah tulang pinggul. Lagi-lagi, teman-teman si juragan berkumpul ikut bersedih karena kecelakaan ini. “Oh, nasib, nasib” keluh mereka bersama.

Dua bulan kemudian, pecah perang antara kelompok nasionalis (Chiang Kai-Shek) dan kelompok pemberontak komunis (Mao Ze-Dong). Oleh karena cacat, maka anak si juragan kuda tidak diharuskan untuk masuk tentara untuk pergi bertempur.

Make the most of the best, the least of the worst  
(Robert Louis Stevenson)

**Count your blessings, name them one by one. It  
will surprise you, what the Lord has done**

Salam,  
Bapak SD. Jakarta

*Tuhan Mempercayakan-nya Kepadamu*

Hidup kita bagaikan bejana  
Yang harus selalu siap  
Dibentuk Sang Penjunan.

Salam,  
Ibu AB. Jakarta

\* \* \*

# Perilaku (tantrum) anak autis

**S**alam kenal juga dan terima kasih atas segala masukan dan sarannya. Anak saya mengkonsumsi Ritalin dan Noprenia sudah hampir 1 tahun ini. Yang saya tahu Ritalin utk mengurangi Hiperactive dan Noprenia obat utk Autis, saya juga belum begitu jelas dengan kegunaan masing2x obat tsb, tetapi obat tersebut diberikan berdasarkan resep dari dokternya.

Memang, setelah saya memarahi dan memukul anak saya, saya merasa menyesal dan sedih, saya minta maaf pada anak saya walaupun mungkin dia belum mengerti permintaan maaf dari saya.

**Semua ini terjadi karena kebingungan kami dalam penanganan anak kami bila dia sedang marah sekaligus mengamuk, kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan untuk menenangkannya. Terkadang kami hanya bisa membiarkannya sampai dia merasa capek dan berhenti sendiri.**

## *Perilaku (tantrum) anak autis*

Anak saya juga sering merasa gemas / geregetan dengan orang, bila rasa itu timbul dia akan mencubit, mencakar bahkan menarik rambut kita, ini juga membuat kami bingung bagaimana cara menghilangkan kebiasaan ini.

Terima kasih.

Salam,

Bapak AW. Bontang, Kalimantan Timur

\* \* \*

Yth Rekan Milis,

Sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri dulu bahwa saya adalah ayah seorang putri yang "special needs" berusia 4 tahun 8 bulan, tadinya ikut milis ini bermaksud memperoleh tambahan ilmu yang berguna bagi anak tercinta, jadi hanya pasif dan sekedar baca.

Namun begitu membaca kisah Pak A., saya terharu, teringat dulu mungkin saya bapak terkejut di dunia karena sejak umur 12 bulan - 36 bulan (1-3 tahun) saya begitu tidak sabar menghadapi tangisan anak.

**Ini disebabkan karena anak saya kalau mengamuk / takut dengan sesuatu dia menangis keras bisa lebih dari 2 jam. Ada kalanya di malam hari yang membuat orang tuanya panik karena malu dengan tetangga plus capek dari kantor sehingga akhirnya**

**saya tidak tahan dan plak-plak... saya pukul kaki anak saya.**

Ini membuat timbul rasa bersalah pada diri saya tetapi hal itu berlangsung terus dan anak saya pun makin tidak terkendalikan/hiperaktif, antara 1-2 tahun saya belum sadar kalau anak saya bermasalah. Sampai umur 2 tahun terdiagnosa autis. Lalu ikut terapi di RS P kurang lebih 9 bulan, tidak ada hasil dan anak saya tetap seperti yang dulu.

Umur 3 tahun pindah terapi ke Bogor dengan metode Lovaas murni dan alhamdulillah setelah 4 bulan banyak kemajuan berarti. Disinilah saya mulai sadar setelah melihat anak saya terus menangis ketika terapi, timbul rasa kasihan karenanya saya langsung ikut antar ke Bogor dan di rumah perilakunya mulai membaik dan tangisannya pun tidak setiap malam sehingga sayapun mulai sabar kalau dia sesekali menangis saya mencoba untuk dzikir agar saya bisa menahan diri.

**Akhirnya sudah lebih dari 1 tahun lamanya anak saya tidak pernah saya pukul lagi. Sekarang saya mampu makin menahan diri untuk tidak memukul anak saya tapi semuanya penuh dengan perjuangan.**

Sampai hari ini anak saya komunikasi verbalnya masih minus namun komunikasi dua arah yang lain sudah sangat baik sekali dan hiper-nya sudah jauh berkurang, beda dengan yang dulu.

## *Perilaku (tantrum) anak autis*

Sekarang sudah mau main boneka, main salon-salonan dengan ayahnya, bisa dilarang, bisa disuruh, bisa pakai/copot sepatu sendiri dll.

**Alhamdulillah, sekarang ayah dan bundanya masih menunggu harap-harap cemas kapan yach dia bisa memanggil ayah dan bundanya. Walaupun begitu tetap Alhamdullilah.**

**Ya Allah Engkau anugrahi kami bidadari yang spesial dan cantik ini, karena kalau tidak diberikan yang spesial mungkin sampai sekarang saya menjadi ayah yang pemarah plus tukang pukul dan bukan yang pemaaf.**

Jadi kepada Pak A. saran saya mungkin lebih kepada diri sendiri untuk menahan emosi, macam-macam caranya tergantung diri sendiri. Kalau saya seringnya mengobrol dengan orang yang lebih tua untuk sharing tentang saya dan kesalahan saya selama menjalani hidup ini atau kisah orang-orang lain yang lebih susah dari kita plus buku/kasetnya AA Gym agar lebih tenang dan sabar menghadapi hidup ini.

Demikian Pak semoga berguna untuk anda dan keluarga.

Bunda Tita. Jakarta

\* \* \*

## *Perilaku (tantrum) anak autis*

Dear All,

Kami punya pengalaman yang bikin mangkel, benci, kasihan semuanya menjadi satu. Anak kami umur 11 tahun, hiperaktifnya masih lumayan. Suatu hari istri saya karena sudah kelelahan melayani tingkahnya yang sering membuat berantakan rumah. Pokoknya pojokan sini kita bereskan, dipojok sana dia bikin ulah, pendek kata lima menit aja duduk tenang tidak dapat dilakukan.

Karena istri saya kelelahan (saya di kantor), anak saya dikunci dalam kamar. Istri saya dapat bernapas lega, dari dalam kamar tidak terdengar suara apapun, dia mengira anak saya sudah tidur.

Satu jam kemudian, kamar dibuka, ternyata, masyaallah, kamar morat-marit, kasur (kapuknya) amburadul, tinja berserakan dilantai dan tembok kamar, seolah kamar dicat dengan tinja. Kejadian diatas sering kami alami.

Salam,  
Bapak AM. Malang

\* \* \*

Salam kenal,

Saya tidak paham masalah obat tersebut, tapi menurut Bapak dulu anak bapak dapat mengerti kalau dilarang, siapa tahu ada hubungan antara obat tersebut dengan masalah anak Bapak.

**Kita sebagai orang tua yang mempunyai anak spesial ini, akan merasa sedih, perih, menangis bercampur jengkel yang luar biasa bila melihat anak kita tantrum atau sulit dikontrol atau hiperaktif. Perasaan kita bercampur, sehingga sampai pada suatu titik kita beraksi; bisa memukul, menampar, mencubit bahkan menggigit.**

Hal itu semua tidak ada gunanya, dan makin membuat anak kita berbuat yang lebih lagi karena mendapat pelajaran baru dari apa yang dilakukan orang tua. Boleh saya cerita tentang pengalaman saya dan anak saya?

Saya juga mengalami seperti apa yang bapak lakukan. Pada suatu hari anak saya tantrum berat, dan saya coba hentikan dengan memegang tangannya, eh dia malah menendang.. Saya pegang juga kakinya.

**Akhirnya tangan anak saya terbebas, kepala saya dipukulnya dan anak saya mengadukan kepalanya dengan kepala saya. Aduh sakitnya bukan main, kepala belakang saya sampai kesemutan.**

Saya emosi, saya pukul tangannya dan saya remas tangan (jarinya) dengan keras. Anak saya merasa kesakitan, tapi tindakan anak saya tidak berubah.

Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan, saya terdiam dan menangis setelah keadaan tenang, saya menciumi dia bertubi-tubi.

Dilain waktu, istri saya juga mengalami hal serupa, lalu anak saya dicubit, setelah itu menangis. Setelah keadaan berlalu anak saya dicitumi dan istri saya minta maaf. - Anak saya mendapat pelajaran baru yaitu mencubit. Jadi kalau becanda anak saya suka mencubit.

**Dari kasus saya tersebut, bisa dipetik :**

- √ **Anak akan meniru tindakan orang tuanya.**
- √ **Pukulan kita, walau perlahan, akan terasa sakit diterima oleh anak kita, karena kita punya tenaga sangat besar dibandingkan anak kita.**

## *Perilaku (tantrum) anak autis*

- √ **Janganlah kasar terhadap anak,..kita akan menyesali perbuatan kita dan kita merasa berdosa terhadapnya.**
- √ **Berjanji tidak akan mengulangi perbuatan kasar tersebut.**
- √ **Perbanyak berdoa, minimal untuk ketenangan menghadapi anak kita.**

Demikianlah pendapat saya dan pengalaman saya, semoga bisa menjadi bahan perenungan bapak.

Salam,  
Bapak ZS, Jakarta

\* \* \*

# Parent Support Group

**H**ari minggu kemarin, saya diundang oleh satu kelompok orang tua anak penyandang autis dari Bintaro untuk gabung dalam suatu diskusi atau lebih tepat disebut sharing sesama orang tua. Karena waktu dan lokasi cocok, maka saya menyempatkan hadir bersama suami.

**Disitu beberapa suami bercerita (berbagi pengalaman) bagaimana mereka pertama kali mengetahui/menyadari anaknya adalah salah satu penyandang autis, bagaimana mereka berjuang bersama istri untuk membuat anak mereka menjadi lebih “baik”. Dan terutama mereka sadar bahwa dalam mendidik anak autis, peran orang tua (suami-istri) sangatlah penting.**

Menurut saya kegiatan ini bermanfaat bagi para orang tua penyandang autis. Mengingat jumlah rekan milis sudah cukup banyak dengan lokasi yang berbeda-beda, saya berpikir, alangkah baiknya apabila para rekan milis yang kebetulan

lokasinya berdekatan dapat membuat suatu ajang diskusi sejenis. Tinggal menentukan tempat dan waktu. Tempat bisa saja di rumah salah satu rekan.

**Di-website Puterakembara saya sudah mengelompokkan rekan milis sesuai lokasi / kota (seluruh Indonesia)**

Selain dapat menimba ilmu (bagi yang mempunyai info/ilmu baru dapat membagikan-nya kepada yang lain), dapat juga belajar dari pengalaman orang tua lain (bukan ngerumpi lho)

Maksudnya, agar kesalahan yang dialami oleh satu orang tua, jangan sampai di-ulang oleh orang tua lain.

Mengingat kesibukan para orang tua “anak spesial” seperti kita ini, tentunya semua kegiatan harus disesuaikan dengan waktu luang masing-masing sehingga jangan sampai kegiatan kita ini mengorbankan “waktu bersama” kita dengan anak-anak.

Kegiatan dapat dilakukan misalnya beberapa bulan sekali. Ini hanya sekedar usulan.

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

\* \* \*

Mengenai Parent Support Group, saya ingin mengemukakan ide saya. Bagaimana bila memanfaatkan media yang sudah ada saja, yaitu mailing list ini.

Menurut saya sebuah support group tidak harus selalu bertemu langsung face to face, yang penting adalah dapat saling berkomunikasi dan sharing tentang pengalaman.

**Selain itu anggota Puterakembara kan tidak hanya di Jakarta saja, bila menggunakan media mailing list saya rasa akan semakin banyak yang bisa ikut. Diluar negeri juga banyak support group yang melalui mailing list dan tampaknya juga cukup efektif**

Mungkin bisa dicoba dulu dengan chating yang waktu dan tempatnya sudah disepakati bersama.

Semoga pendapat saya ini bisa dijadikan masukan untuk perkembangan parent support group.

Salam,  
Sdri. AW. Surabaya

\* \* \*

Ibu LM,

Ide yang baik bu . Tinggal kita tentukan topiknya saja, supaya tidak menyeleweng pembicaraannya. Bu LM orang yang paling tepat untuk menjadi moderator. Kita yang jadi pesertanya.

Ayo, kita mulai sehabis Lebaran ini deh. Khan tidak perlu ada persiapan yang rumit.

Terima kasih.

Ibu AB. Jakarta

\* \* \*

Rekan-rekan milis,

Sungguh ide yang baik bahwa fasilitas ini dapat dimanfaatkan seluas-luasnya untuk saling berkomunikasi, bertukar pengalaman (sharing), dll. Sejak pertama kali memang sudah merupakan tujuan website ini. Terserah rekan-rekan milis, apakah bisa dan mau memanfaatkannya.

**Parent Support Group? apa sih tujuannya? yach itu tadi, untuk saling bertukar pikiran dan informasi di antara kita, orang tua awam yang kebetulan mempunyai problem yang sama.**

Syukurlah kalau ternyata ada pakar yang menguasai masalah autisme bersedia menyumbangkan pikiran dan masukan yang saya kira tak terkira nilainya.

Sebenarnya kalau memang ada niat dari semua rekan milis untuk sharing, mudah saja. Caranya ? Setiap ada satu pesan/masalah yang dilempar oleh salah satu rekan, bisa langsung ditanggapi oleh yang lain.

Bisa berupa tanggapan biasa, saran / masukan, informasi, atau nasihat.

**Bayangkan bagaimana sejujurnya hati ini apabila ada masalah kemudian ada yang menanggapi komplit dengan saran. Masalah cocok atau enggak .. itu masalah nanti.**

Mungkin setiap ada tulisan, ada beberapa yang ingin sekali menanggapi, tapi malu karena dibaca oleh lebih dari 100 rekan milis ? Mending lagi saran nya diterima.

Tidak jarang tulisan dari rekan kita hilang dan terlupakan tanpa tanggapan (kasihan dech ... ).

Baru-baru ini ada salah satu rekan kita yang bilang (langsung ke email saya) untuk mengadakan pertemuan lagi sekedar sharing dan tukar informasi. Sampai-sampai katanya tidak apa-apa walau cuma ada 5 orang yang hadir .. maju terus.

## *Parents Support Group*

Saya menulis ini sama sekali tidak bermaksud untuk mengkritik siapa-siapa tapi kalau kita membaca saran Astrid yang mengatakan bahwa di luar negeri fasilitas milis dapat efektif dalam sharing (parent support group), itu lebih dikarenakan para rekan milis yang lebih terbuka.

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

# Permasalahan autisme ....

**M**enurut saya, khusus mengenai autisme tidak ada yang dapat mengklaim diri sebagai pakar, tidak ada juga yang dapat mengklaim bahwa autisme milik suatu subspecialisasi tertentu. Orang tua yang banyak berkecimpung dalam bidang ini, para terapis yang tiap hari banyak bertemu dengan kasus tentunya akan menjadi terlatih. Dokter yang banyak melihat kasus juga dengan sendirinya lebih terlatih.

**Yang penting ada minat atau tidak, mau belajar atau tidak dan juga mau membuka diri terhadap pendapat baru, tidak merasa paling pintar sendiri.**

Ilmu tentang autisme masih merupakan suatu “grey area”, masih merupakan suatu bidang yang terus berkembang sampai dapat ditemukan penyebabnya yang pasti.

Tugas dokter? Saat ini lebih banyak untuk mendapatkan kasus sedini mungkin. Makin dini makin baik sehingga latihan juga lebih baik.

Obat-obatan? Seperti yang sama-sama diketahui, obat mungkin kurang berpengaruh dibanding latihan yang benar, kecuali untuk kasus yang khusus memerlukan obat.

Latihan mana yang benar? Apa ABA, Floor Time, Son Rise atau yang lain-lain? Saya juga belum dapat menemukan jawabannya. Tiap anak adalah unik dan memerlukan penanganan sangat individual.

Sebagai dokter sebenarnya yang saya sedihkan adalah usaha penanganan yang dikomersialisasikan secara tidak wajar, apalagi dengan klaim “pasti”. Boleh saja menarik bayaran untuk suatu terapi atau konsultasi, asal dalam batas kewajaran.

**Saya juga sedih dengan usaha mendiskreditkan salah satu pihak yang mempunyai pendapat tidak sama. Dokter yang berusaha memberi obat sering juga disalahkan. Di lain pihak, dokter juga menyalahkan orang tua yang tidak mau memberi obat pada anaknya.**

**Waaah, akhirnya berkelahi tidak karuan, saling menyalahkan. Kapan kita mau maju?**

**Saya juga ingin masukan dari orang tua yang anaknya telah melakukan berbagai usaha, misalnya pengobatan dokter, tusuk jarum, pijat, atau metode apa saja. Apa ada hasilnya atau tidak.**

Bagaimana saran agar orang tua lain dapat lebih mengarahkan usaha perbaikan bagi anak mereka.

Salam,  
Dokter HDP, Jakarta

\* \* \*

# Sekolah untuk penyandang autisme

**S**aya punya anak umur 6 tahun laki laki, hingga sekarang belum cakap bicara. Saya ingin mencari sekolah di Jakarta, khusus anak anak autis.

Mungkin ada teman teman yang mengetahui dimana lokasinya, terima kasih atas kabarnya,

Regards,,  
Bapak A. Jakarta

\* \* \*

Hallo Pak A,

Kalau boleh saya sumbang saran, sebaiknya anak Bapak coba dimasukan ke sekolah reguler saja, jika memang anak Bapak sudah mulai bisa patuh dan mempunyai keterampilan

## *Sekolah untuk penyandang autisme*

meniru yang baik. Biasanya, anak-anak penyandang autisme yang sudah pandai meniru, akan belajar meniru dari lingkungannya.

Dengan bersekolah di sekolah reguler, anak penyandang autisme akan meniru teman-teman sebayanya di sekolah.

**Mungkin, pada awalnya Bapak harus saling terbuka dengan pihak sekolah hingga pihak sekolah pun akan membantu Bapak dan anak Bapak. Biasanya, ada juga beberapa sekolah reguler yang menerima anak penyandang autisme.**

Salam,  
Sdri. JR, Jakarta

\* \* \*

Dengan segala hormat,

Apakah seorang individu autistik bisa atau tidak masuk sekolah reguler, sangat tergantung pada berbagai faktor; antara lain: kemampuan anak mengikuti instruksi, pemahaman anak terhadap stimulus lingkungannya, kepatuhan anak terhadap aturan, kemampuan anak menahan diri dalam mengekspresikan emosi, kemampuan anak mengemukakan keinginan secara baik, dan masih banyak lagi ...

**Alangkah bijaksana-nya bila putera bapak di evaluasi secara seksama untuk mencari tahu kelebihan dan kekurangannya, serta memprediksi bagaimana partisipasi putera bapak di lingkungan sekolah ; apakah reguler, khusus atau luar biasa.**

Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Benar ... jangan karena kita kepingin dia masuk sekolah reguler hanya karena kita ingin mereka belajar menjadi “normal” padahal anak kita sama sekali tidak nyaman, malahan di sekolah dianggap mahluk aneh dari ruang angkasa :

Ibu DN. Jakarta

\* \* \*

**Bapak hubungi pihak sekolah, datang dan perhatikan. Lalu Bapak bayangkan apakah putera bapak akan bisa berbaur dan berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah tersebut. Kurang bijaksana rasanya, bila anak masuk lingkungan tertentu, tetapi hanya menjadi ‘anak bawang’ atau ‘pelengkap’ saja.**

**Jangan lupa, kita semua sebagai orang tua individu autistik ingin agar anak bisa mandiri di**

**kemudian hari. Tapi.. tujuan tersebut tidak selalu harus tercapai melalui sekolah reguler, bukan?**

Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Setuju!, buat saya juga yang penting untuk saat ini bagaimana dia bisa mandiri dan kitalah yang harus mengupayakannya dengan memilih sekolah yang tepat (reguler atau khusus).

Ibu DN. Jakarta

\* \* \*

**Di sekolah reguler, persoalannya bukan sekedar berbaaur dan kesempatan meniru, tetapi mengikuti pelajaran dari Departemen Pendidikan Nasional. Nah lho... sudah siapkah anak?**

Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Ini yang paling saya takutkan ketika akan menyekolahkan anak saya di sekolah umum. dengan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional. Saya tidak ingin anak saya belajar malahan jadi tambah bingung atau stress karena mempelajari hal-hal yang tidak “perlu”.

Ibu DN, Jakarta

\* \* \*

# Pendidikan bagi anak autis

**M**

erujuk pada pengalaman anak saya 4 tahun yang telah beberapa bulan kami masukkan sekolah TK umum, kami sepertinya dapat melihat bahwa tidak efektif untuk menyekolahkan di sekolah umum, karena:

1. Tidak bertambahnya kemampuan komunikasi verbal
2. Sikap agresif membuat anak lain menjauhi

Itu pengalaman yang kami alami, tentu saja harapan tetap ada, jadi silahkan Bapak mencoba, mungkin saja pada anak Bapak hal ini tidak terjadi.

Salam Sukses,  
Ibu Tien. Jakarta

\* \* \*

Rekan Milis,

**Anak autis lain-lain manifestasi gangguannya. Setiap individu unik. Kalau satu anak berhasil melakukan sesuatu, belum tentu anak lain bisa. Seperti halnya dengan si A, beruntung bisa bersekolah di sekolah umum. Anak lain, belum tentu. Bukan salah anak atau orang tua, tetapi memang sekolah tersebut tidak dapat menjawab kebutuhan anak (yang mungkin juga tidak sama dengan kebutuhan si-A ).**

Tanpa maksud apa-apa selain ingin sharing, bersama ini saya ingin jabarkan sedikit beberapa hal yang saya peroleh dari membaca beberapa buku (gara-gara diminta untuk presentasi, sih !):

Istilah ‘**main-stream**’ sebetulnya mencakup dua aspek: **social main-stream** atau **academic main-stream**.

Yang pertama, **social main-stream**, bila orang tua merasa putera-nya belum siap untuk mengikuti materi pelajaran dan berharap dengan keberadaan anak bersama anak-anak lain akan memancing anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. **Berarti, target akademis bukan prioritas utama.**

Yang kedua, yang juga dikenal dengan istilah '**full inclusion**', sungguh-sungguh berarti **si-anak diperlakukan SAMA dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Jadi.** kita juga tidak bisa menuntut adanya penanganan khusus atas kebutuhan anak-anak kita.

Sebaliknya, kalau ingin anak mendapatkan penanganan ekstra, namanya bukan mainstream. Tapi lebih merupakan satu kelas anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang berada di dalam kompleks sekolah umum.

Pada mata pelajaran tertentu, si anak boleh bergabung dengan kelas-kelas anak biasa, sesuai kemampuannya.

Nah, kelas yang berkebutuhan khusus ini, bisa melulu anak autis semua, atau tidak (social skills development & mixed disability classes).

Atau. bentuk yang lebih spesifik lagi untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak autis yang tidak terlalu ringan adalah home-based individual therapy, homeschooling, designated autistic classes dan sekolah khusus anak autism.

**Persoalannya, semua itu kan model pendidikan di AS. Di Indonesia belum ada bentuk standard 'kan? Karena-nya. kita sebagai orang tua, mungkin perlu juga mengkaji secara obyektif, anak kita sebaiknya masuk ke sekolah yang seperti apa.**

**Kasih ‘kan, kalau kita memasukkan anak ke lingkungan yang dia tidak sanggupi. Atau sebaliknya, kita memasukkan anak ke lingkungan yang tidak ada tantangannya sama sekali.**

Jangan lupa juga, seringkali anak-anak yang autis-nya tidak ringan (dengan perilaku yang beragam dan kemampuan komunikasi yang juga beragam), malah ditolak oleh anak-anak / orang tua anak-anak ‘normal’. Jadi, orang tua stres berat karena ditolak !

Ini perjuangan jangka panjang. jadi semua harus bahu membahu mengerjakan sesuatu, sesuai kemampuannya. Tidak mungkin mengharapakan semua dikerjakan pemerintah. Atau, mungkin saja. tapi selesai pada saat saya sudah jadi nenek-nenek dan rambutnya putih :-)

Oh ya, sumber bacaan: *The World of the Autistic Child-Understanding & Treating ASD*, Bryna Siegel, PhD, 1996.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Rekan Milis,

Bicara tentang sekolah umum, sekolah khusus, tugas pemerintah, solidaritas keluarga penyandang autisme.

Nha, ‘kan ada yang sempat bilang bahwa pendidikan adalah tugas pemerintah. Wah, setuju sekali! Masalahnya, apakah berani menunggu sampai pemerintah bergerak ?

Bisa lama lho ! Seperti seorang Ibu pernah bilang ke saya, pernah ada pertemuan di tingkat Dik-Nas dan ada ketentuan bahwa setiap TK/SD harus menerima SATU anak autis dan pada prakteknya ternyata tidak jalan juga !

**Kenapa?, karena di lapangan juga BELUM ada support buat si guru. Tidak mudah mengasuh anak autis di sekolah umum, sedangkan di sekolah khusus saja, susah kok !**

So.... penanganan harus dari semua arah. Orang tua bersatu, saling tukar pengalaman, siapkan anak masing-masing untuk diterjunkan ke lingkungan masyarakat (bisa ke sekolah, tempat kerja, atau kalangan umum).

Orang tua bersatu, maju ke pemerintah, mendesak diberikannya kesempatan dan dilakukannya perubahan-perubahan sehingga anak-anak autis ini bisa lebih “exist”.

Orang tua bersatu, menggali pengetahuan, membantu mendukung para guru yang memegang anak-anak ini di sekolah (umum dan khusus) sehingga penanganan bisa lebih terfokus dan mengaktualisasikan potensi anak.

Kalau guru tidak dibekali teknik dan pemahaman, percuma juga anak sekolah di situ. Tidak ditangani, didiamkan saja - anak seperti anak bawang. Apakah ini yang anda inginkan ?

Hayo... siapa diantara para orang tua yang mau jadi “pemrakarsa” dan “penggerak” nya ? Untuk tugas se-canggih ini, komitmen sangat dituntut. Tidak boleh di tengah jalan mundur, lho.

Saya sudah mendirikan dua Yayasan dan sampai sekarang masih aktif. Mungkin, sudah saatnya orang lain yang maju nih.... Giliran anda.... :)

Oh ya... selain masalah “individual differences” yang sudah saya utarakan sebelumnya, ada satu lagi yang mungkin belum terpikir oleh para orang tua:

**Materi kurikulum Diknas yang “luar biasa” sulitnya. Anak non-autis pun setengah mati dibuatnya.**

**Karena-nya bersiap-siaplah dengan segala macam peralatan perang. Jangan sampai harapan orang tua setinggi langit, dan begitu ketemu masalah**

**(yang belum tentu adalah masalah si anak) lalu jadi “patah semangat”.**

Sebaiknya, kurikulum Dik-Nas jangan baku dan kaku. Tidak perlu lah anak-anak sejak SD kelas 1 di-ajari menulis halus.

Tulis cetak juga tidak apa, nanti kalau sudah SD kelas 3 atau 4, barulah dipermanis tulisannya. Lalu, apa perlu, anak-anak disuruh menghafal permainan dari daerah-daerah.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta.

\* \* \*

Salam,

Pernahkah terpikir oleh kita bahwa mungkin anak AUTIS tidak selalu lahir pada keluarga yang peduli atau mampu atau yang berpendidikan.

KITA yang sekarang aktif di milis ini selalu mencari dan mengusahakan kesembuhan titipan Tuhan yang unik itu. Pernah kah terbayang oleh kita bahwa mungkin masih banyak anak Autis yang lain yang keluarga-nya tidak tahu atau bahkan tidak mau tahu.

Memang sebaiknya kita secepat mungkin untuk menyikapi hal ini, bermula dari milis Puterakembara kita bentuk organisasi yang nyata untuk menyuarakan hak anak-anak malang ini.

**Seminar yang sering diadakan lebih banyak menyangkut pada teknik penyembuhan atau bahkan bisnis. Kapan ada seminar yang tujuannya menghimpun kekuatan untuk menyuarakan hak-hak anak Autis?.**

Salam,  
Bapak IW. Jakarta

\* \* \*

Dear Puterakembara member,

Menanggapi komentar ibu-ibu tentang sekolah khusus bagi anak autis walaupun bisa dilakukan butuh waktu panjang.

Meskipun secara pribadi saya lebih suka menyekolahkan anak saya ke sekolah umum, apapun juga tantangannya merupakan realitas obyektif yang harus dihadapi oleh si anak dan orangtuanya.

**Dan prinsip yang mesti dipegang adalah “Semua anak autis adalah anak kita. Hak anak autis adalah hak asasi manusia”.**

Usul saya, yang paling urgent saat ini adalah bagaimana membangun solidaritas keluarga autis. Lewat organisasi ini kita bisa perjuangkan banyak hal menyangkut anak kita dan keluarga autis lainnya, termasuk sekolah bagi anak autis.

**Kapan lagi mereka (elit birokrasi) akan tersentuh dan mau berpihak bila kita sendiri (para keluarga anak autis) tak memperjuangkan. Karena bagi saya autisme tidak terbatas dan berhenti pada masalah kesehatan dan pendidikan, jauh dari itu tak luput dari dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya.**

Hingga kini saya terobsesi dalam waktu dekat terbangun solidaritas keluarga autis. Saya tunggu partisipasi anda semua.

Bapak HC, Jakarta

\* \* \*

Saya dulu sekolah di PPSP IKIP Malang (semacam Lab school), modelnya pakai modul-modul. Jadi yang berminat biologi, diberikan modul biologi lebih banyak dari pelajaran yang lain.

Saya pikir walaupun model itu belum sempurna, karena masih ada muatan lain yang cukup banyak, sebenarnya sangat cocok untuk anak-anak spesial needs ini.

**Awalnya, diperkenalkan dulu semua mata pelajaran. Lalu kita kejar mana yang paling**

**“cenderung” untuk dia. Kalau dia “berat” ke Matematik, buat apa dibebani muatan biologi yang bikin dia pusing.**

Saya kepingin sekali ada sekolah yang seperti itu (sebenarnya untuk anak normalpun bagus, jadi lebih spesifik sehingga bisa berprestasi di bidang yang betul-betul dia minati).

Apakah ada yang punya informasi ada sekolah semacam itu ? Kalau belum ada.. bikin yuuuk... Yaah, mimpi lagi deh. Bukan mimpi, itu cita-cita, kan.

Tambahan, PPSP itu dulu mulai TK sampai SMA, semua pakai model “anda berminat apa” Dan yang bisa selesai lebih dulu, boleh naik kelas duluan. Jadi ada yang SD nya 5 tahun, 5.5 tahun, 6 tahun. SMP juga begitu: 2 tahun, 2.5 tahun atau 3 tahun atau malah 4 tahun... tergantung.

Mungkin disini yang mendekati semacam itu Lab School ya, saya belum tahu, belum sempat tanya juga.

Salam,  
Ibu TPD. Bogor

\* \* \*

**Saya sangat mendukung ide Ibu TPD, yakinlah, anak-anak kita yang spesial ini punya potensi yang luar biasa, cuma mungkin belum terlihat dengan jelas oleh kita, sehingga kita belum bisa mengasahnya.**

Ide mendirikan sekolah semacam ini bukan mimpi, dengan argumen dan informasi yang jelas, hal ini bisa kita ajukan ke yang berwenang.

Untuk pertama mungkin hanya sebagai wacana, untuk berikutnya bukan tidak mungkin bisa kita realisasikan, dan sebagai ikatan emosional diantara kita sebagai orang tua yang punya anak yang sedikit berbeda dengan yang lain ingin menunjukkan bahwa anak-anak kita bisa berkarya gemilang.

**Satu hal, karena ini merupakan ide dari orang tua yang punya anak spesifik, untuk anaknya sendiri dan oleh anaknya sendiri, sehingga komersialisasi autisme tidak terjadi.**

Insyallah kita bisa mencetak orang-orang yang punya potensi besar dan mengarahkannya sebagai modal untuk anak-anak kita yang tercinta ini.

Bapak YF. Nusa Tenggara Barat

\* \*

# Bahasa Inggris untuk anak autis?

**S**ebelumnya saya berterima kasih sekali karena telah diterima dengan baik sebagai anggota milis Putrakembara ini. Saya adalah mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris di sebuah PTN di Yogyakarta.

**Saat ini, saya semester 10 dan berniat untuk mengadakan penelitian terhadap anak autisme, dengan pokok bahasan English for autism. Saya memandang bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pengajaran, termasuk Bahasa Inggris.**

Meskipun menurut dosen saya tidak (belum) ada manfaat yang cukup signifikan terhadap anak-anak autisme untuk belajar bahasa Inggris, akan tetapi saya lebih menekankan pada sejauh mana anak autisme dapat menerima materi apa pun.

## *Bahasa Inggris untuk anak autis?*

Tidak terkecuali matematika ataupun bahasa Inggris. Karena, saya rasa bukan terletak pada manfaat atau tidaknya pengajaran ini, akan tetapi lebih dari bahwa setiap anak akan mampu dan berhak menerima materi apapun, asal ada tanggung jawab dari pendidik itu sendiri.

Saya kira cukup sekian perkenalan awalnya. Saya sangat berharap untuk mendapatkan keuntungan dari milis ini guna menunjang penelitian saya.

Sekian dan terima kasih.

Sdri. NF. (Mahasiswi), Yogyakarta

\* \* \*

Rekan Milis,

Maaf kalau lancang.

**“Saya rasa bukan terletak pada manfaat atau tidaknya pengajaran ini, akan tetapi lebih dari bahwa setiap anak akan mampu dan berhak menerima materi apapun, asal ada tanggung jawab dari pendidik itu sendiri.”**

## *Bahasa Inggris untuk anak autis?*

1. Kalau mengajarkan sesuatu, sebaiknya hal yang segera terasa manfaatnya bagi si anak autis dan lingkungannya. Bila tidak, anak ini bisa dianggap tidak maju-maju.
2. **Anak memang berhak menerima materi apapun juga. Masalahnya, anak belum sampai pada kematangan untuk ‘memilih’ mana yang paling sesuai untuk dia saat ini.**
3. Semua ilmu memang tergantung dari tanggung jawab pendidiknya.

Perlu untuk anda ketahui dulu anak autis itu seperti apa? Silahkan dipelajari dulu “keunikan” mereka, baru deh kita bisa bicara lebih banyak mengenai penelitian anda.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Mungkin benar .....

Anak-ku aku masukkan ke sekolah bilingual. Alasan pertamanya karena komposisi murid dan gurunya baik.

Kedua tidak terlalu jauh dari rumah dan kantorku sehingga aku bisa antar dan dia tidak terlalu lelah di jalan.

## *Bahasa Inggris untuk anak autis?*

Ketiga supaya satu lokasi dengan adiknya, jadi adiknya bisa “ikut menjaga” dia.

Awalnya aku pikir aduh... apa dia bisa mengikuti? berbicara bahasa Indonesia saja belum benar bagaimana bisa berbahasa Inggris?

Eh... ternyata dia jadi lebih rajin berbicara sekarang. Malahan kalau giliran belajar spelling / dictation... (menurut gurunya) dikelas dia paling pintar karena ingatannya (hafalan) luar biasa, anak normal-pun tidak sebagus dia.....tapi kalau sudah giliran pelajaran mengarang.... dapat membuat 3 kalimat saja sudah bersyukur.

Ibu DN. Jakarta

\* \* \*

Anak teman saya, dulu sulit sekali berbicara. Dia memasukkan anaknya ke playgroup dekat rumahnya yang kebetulan bilingual. Eh ternyata anaknya justru dapat mengungkapkan kemauannya dengan bahasa Inggris.

**Menurut gurunya, mungkin karena dalam bahasa inggris pengucapannya lebih simple / pendek. Misalnya untuk angka 10 dia cukup mengucapkan “ten” (satu suku kata) tidak harus bilang se-puluh (tiga suku kata).**

## *Bahasa Inggris untuk anak autis?*

Demikian juga untuk kata-kata yang lain, umumnya lebih pendek pengucapannya seperti : want (1 suku kata), sedangkan suka (2 suku kata), shoes : se-pa-tu, hand : ta-ngan, book : bu-ku, dll.

**Alhasil.. justru sekarang ibunya yang sibuk bahkan sampai kursus bahasa inggris. Memang tidak semua anak begitu. Ada juga lho yang “membutuhkan” bahasa Inggris.**

Salam,  
Ibu TPD. Bogor

\* \* \*

Halo semuanya,

Kalau boleh saya ikut nimbrung sharing tentang penelitian “English for autism”.

Pertama saya sangat setuju bahwa anak autisme itu unik, jadi permasalahannya bukan kepada “manfaat atau tidaknya bahasa Inggris untuk anak autisme”, tapi kapan anak-anak autis mempelajari bahasa inggris, tentunya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak-anak, lalu bagaimana pengaruh pembelajaran bahasa inggris itu sendiri bagi anak-anak autisme.

**Saya juga pernah mengalami kasus seperti yang diceritakan oleh ibu TPD dan Ibu DN, bahwa beberapa anak penyandang autisme yang verbal sangat senang dengan pembelajaran bahasa Inggris, serta memiliki spell yang oke banget.**

Dan, terkadang beberapa orang tua anak penyandang autisme juga memilih untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah Bilingual (dengan tentunya alasan masing-masing orang tua, dan kemampuan anak yang sudah dievaluasi sekolah yang kemudian diterima oleh sekolah ybs.)

Jika memang sungguh-sungguh tertarik meneliti lebih lanjut tentang english for autism, kenapa tidak dulu pertama meneliti “pengaruh perkembangan anak autisme yang sekolah di bilingual.

Karakteristik subjek:

1. Misalkan umur 4 - 7 tahun or else
2. Bisa verbal (khususnya bahasa Indonesia)
3. Bersekolah di sekolah bilingual (serta karakteristik lainnya yang bisa digolongkan sesuai dengan karakter subjek penelitian dalam hal ini anak autisme, dan tujuan penelitian)

Kemudian mengambil kelompok pembanding, anak autis yang berbahasa Indonesia tetapi tetap diterapi dan disekolahkan di sekolah yang berbahasa Indonesia saja.

## *Bahasa Inggris untuk anak autis?*

Lalu, dikontrol variabel bebasnya seminim mungkin, kemudian diamati apakah ada pengaruh atau tidaknya dengan belajar disekolah bilingual (yang menggunakan bahasa inggris) bagi anak penyandang autis?

Memang butuh kerja keras dan kerja sama dengan orang tua atau pusat terapi tertentu. Mudah mudahan bermanfaat.

Best Regards,  
Sdri. JR. Jakarta

\* \* \*

# Montessori dan autisme

**M**ohon saran-nya, beberapa hari yang lalu saya diajak teman saya ke sebuah Montessori workshop di Jakarta. Disana juga ada pameran barang-barang Montessori dan educative play set.

Pamerannya sangat menarik dan ketika saya melihat barang-barangnya, saya berfikir sepertinya sangat cocok untuk dipakai sebagai alat terapi. Karena setiap alat Montessori mengandung konsep pendidikan yang sangat jelas dan tidak rancu. Selain daripada itu juga harganya sangat terjangkau dan semua adalah produksi dalam negeri.

Pada saat itu, penjual-nya kebetulan seorang yang sangat mengerti tentang Montessori. Dan ketika saya tanyakan apakah semua alat Montessori ini bisa dipakai untuk alat pengajaran anak Autis, **dia mengatakan bahwa dasar pertama pengajaran Montessori berangkat dari anak-anak retardasi mental dan diterapkan kepada anak normal,**

ternyata bisa dan hasilnya sangat memuaskan. Kebetulan saya ingin merokemendasikan alat tersebut kepada teman saya yang berencana ingin melakukan home schooling untuk anaknya.

Bagaimana pendapat rekan-rekan sekalian, apakah ada yang tahu hubungan antara Montessori dan autisme.

Selain daripada itu apakah alat-alat Montessori dapat dipakai juga untuk media terapi anak autisme?.

Mohon sarannya, terima Kasih  
Ibu LT. Jakarta

\* \* \*

**Kebanyakan anak autisme belajar lebih mudah bila mereka bisa melihat atau memanipulasi sesuatu yang sedang mereka pelajari (visual learner atau kinesthetic atau hands-on learner).**

Mereka kesulitan memahami konsep abstrak. Montessori, adalah pelopor pendidikan balita, dan beliau sangat mendasarkan proses belajar mengajar pada 'pengalaman'. Dasar pemikirannya adalah anak lebih mudah memahami sesuatu yang mereka alami.

Kaitannya jelas sekali, bahwa penyandang autisme akan dapat mempelajari berbagai konsep abstrak melalui manipulasi dan visualisasi; sementara Montessori memiliki berbagai peralatan

yang mendasarkan diri pada manipulasi dan visualisasi (pengalaman).

**Selama saya mengelola sekolah khusus anak autisme, saya belajar dari anak-anak, bahwa mereka lebih mudah paham bila kita mengganti-ganti tampilan bahan pelajaran, dan mereka tidak harus diberikan SATU jenis metode.**

**Mau metode Montessori, Teacch, ABA, play therapy, atau apa-pun namanya, bila dapat menjawab kebutuhan mereka; they do enjoy learning as long as the method is enjoyable.**

Kalau ada katalog dari negeri seberang, mungkin bisa diikuti ide-nya dengan cara membuatnya sendiri dari bahan yang mudah diperoleh di sekitar kita. Murah meriah, tapi tepat guna.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

# Sosialisasi autisme di- lingkungan sendiri

**K**emarin saya mengundang beberapa orang guru untuk mendengarkan presentasi mengenai Public Awareness ttg Autism Spectrum. Jadi bisa juga disebut Teacher's Awareness deh. Hadir 10 orang guru dari 4 sekolah dan 1 terapis serta 5 orang ibu.

Presentasi- Ibu W. menarik sekali, karena di situ dapat dilihat melalui film yang diputar bahwa anaknya bisa berespon baik terhadap rangsangan yang diberikan dari mulai 0 - 16 bulan.

Setelah itu....mulai memutar pedal sepeda dan akhirnya membalikkan sepeda serta memutar rodanya. Juga teori-teori yang disampaikan bisa dimengerti oleh awam.

Yang tidak kalah menarik juga, pertanyaan seputar tingkah laku anak didik mereka serta pendapat yang disampaikan pihak guru dari sekolah lain sebagai masukan.

## *Sosialisasi autisme di-lingkungan sendiri*

Beberapa kasus adalah anak saya dan mendapatkan solusi yang cukup tepat dari guru lain. Bisa jadi sumber inspirasi buat guru.

Sayang cepat berakhir di bagian tanya jawabnya karena sudah menjelang magrib.

Semoga hal seperti ini bisa dilaksanakan lagi dan disebar luaskan informasinya agar teman-teman lain yang mau mengikut sertakan guru di sekolahnya bisa ikutan menimba pengalaman juga.

Doakan saja yah.

Salam,  
Ibu AB. Jakarta

\* \* \*

Tulisan seperti ini, adalah reward saya di akhir hari yang sangat melelahkan seperti hari ini dimana saya terbaring demam sesudah kelelahan mengurus berbagai hal yang ujung-ujungnya adalah untuk anak-anakku di seluruh pelosok Indonesia yang menyandang autisme.

Satu langkah kecil, jauh lebih berarti daripada tidak melangkah sama sekali.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Karena cuma diminta ‘sharing’ ya bersedia aja, apalagi hanya kalangan terbatas. Sebelumnya saya memang diminta untuk ‘sharing’ di kantor tempat saya kerja dulu.

Mantan atasan saya punya 3 putera dan anak ke-2 (5 tahun) dan ke-3 (4 tahun) didiagnosa autis. Teman-teman kantor saya jadi ingin tahu sekali tentang autis, apalagi sebagian besar keluarga muda yang baru menikah atau baru punya anak balita.

**Waktu itu peserta yang hadir sekitar 30-an, jadi saya terharu sekali dengan ‘rasa ingin tahu’ mereka, padahal saya seringkali melihat tidak semua orang tua anak autis punya rasa ingin tahu yang begitu tinggi.**

Jadilah saya juga termotivasi membuat presentasi agak serius, dalam bentuk power point. Kebetulan juga saya punya rekaman Thomas dari lahir s/d 16 bulan, jadi saya gabung aja dengan pengetahuan yang saya bisa tangkap dari berbagai seminar, buku dan pengalaman pribadi.

Akhirnya, jadilah bahan presentasi yang tujuannya cuma sharing pengalaman dan sedikit pengenalan tentang autism, jadi tujuan awal cuma untuk meningkatkan “parent dan public awareness” (sosialisasi untuk orang tua dan masyarakat umum )

Hari itu kebetulan bisa dapat pinjaman LCD proyektor dari teman, jadi acaranya memang agak mendadak. Dan sebagian besar peserta adalah guru.

Jadi awalnya malah dia minta saya membuat semacam ‘autis center’ dan dia yang support dananya. Wah, saya tentu saja menolak, karena saya cuma ibu rumah tangga yang kebetulan punya anak ASD ‘lebih dulu’ dan background pendidikan akuntansi (sangat jauh dari dunia anak2 & psikologi) dengan pengetahuan dan keahlian yang tentu saja sangat minim.

**Apalagi setelah 3 tahun 3 bulan saya menjadi peserta ‘marathon autism’ sambil membawa anak keluar dari dunia autis. Walau kemajuan anak selalu terlihat nyata, ternyata ‘garis finish’ belum terlihat dan terbayang jelas.**

Sekarang saya full time di rumah, saya dan suami cuma berharap selalu punya ‘stamina dan iman’ untuk tetap dapat menjadi peserta ‘marathon’ sampai garis finish.

Pokoknya berusaha 100% dan percaya hasilnya ke Tuhan 100%.

Salam,  
Ibu WK. Jakarta

# Apakah anak saya kelak dapat menjadi supel?

**S**aya mau berbagi pengalaman mengenai sosialisasi. Dua hari yang lalu sewaktu menjemput anak saya (9,5 tahun penyandang Asperger) wajahnya sangat muram. Saya cepat pegang dahi dan lehernya (ternyata tidak panas) dan tanya apakah sakit, dia jawab tidak. Tapi kenapa wajahnya kelihatan sekali tidak sehat.

Di -mobil, biasanya dia langsung ngobrol dengan adiknya, tapi waktu itu tidak. Dia diam, saya pun diam, tidak mengganggunya. Tiba di rumah, lama..... setelah beristirahat baru dia kelihatan ingin menyampaikan sesuatu: “ **Mami.. kenapa waktu main sepak bola disekolah saya selalu dijadikan pemain cadangan. Tapi saya jadi pemain cadangan terus, tidak pernah dikasih kesempatan main. Teman-teman bilang saya payah mainnya**”

*Apakah anak anda dapat menjadi supel?*

“Aku sih tahu memang begitulah anak Aspi (begitu dia menyebut Asperger).”

Setelah dia menceritakan semuanya (curhat), dia kelihatan cerah dan bisa bermain biasa kembali dengan adik-adiknya.

Memang saya sadari bahwa anak saya dan mungkin juga kebanyakan anak autis lain tidak mahir dan tidak akan mahir dalam permainan olah raga apapun (mungkin karena gerakan motorik yang kurang baik).

**Anak saya pun sudah lama tahu dan sadar akan hal itu, tapi tetap saja ada perasaan kecewa pada saat temannya tidak mengikut-sertakan dia dalam kegiatan bermain.**

**Sebenarnya bukan pada gerakan motoriknya saja tapi cara dia bersosialisasi juga kelihatan tidak pas dengan anak-anak sebayanya.**

Saya selalu tanamkan pada anak saya bahwa apabila dia merasa tidak mau dan tidak bisa main dengan teman-temannya, itu tidak apa-apa, itu bukan masalah.

Saya selalu ajarkan dia untuk menerima keadaan apa adanya. Berusaha belajar berteman secara perlahan-lahan, “kalau tidak bisa?” kata dia, “yach tidak apa-apa” kata saya. Ini saya lakukan untuk mencegah agar anak saya tidak kecewa. .

*Apakah anak saya kelak akan menjadi supel?*

Pada tahun pertama anak saya masuk SD (sekolah biasa) saya sebenarnya sudah siap dengan masalah seperti ini.

Dan saya tidak kaget kalau persoalan bersosialisasi akan menjadi masalah terbesar. Mungkin akan bertambah dengan semakin meningkatnya kelas dan usia (sekarang kelas IV).

Setiap waktu istirahat saya pantau kegiatannya, saya lihat dia bisa bermain hanya dengan mungkin 2 atau 3 teman.

Sekarang ada beberapa teman-nya menelpon ke-rumah menanyakan pelajaran dan saya lihat anak saya bisa dan mau menjawab dengan baik.

**Proses belajar bersosialisasi bukan masalah 1 atau 2 tahun, tapi harus berlangsung secara terus menerus. Saya selalu berusaha untuk tidak menganggap kekurangan anak saya itu sebagai kelemahan dia.**

Just sharing ...

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

\* \* \*

*Apakah anak saya kelak akan menjadi supel?*

Sekedar komentar....

**Mungkin pekerjaan terberat ibu LM bukan dalam hal membantu anak ibu mengatasi masalah sosialisasi atau masalah lain, tetapi lebih bagaimana membantunya “menerima keadaan dirinya sendiri” lengkap dengan plus dan minusnya.**

Kemampuan menerima keadaan dirinya sendiri apa adanya, adalah awal perkembangan ‘konsep-diri’ yang sehat; dan Ini menjadi modal utama anak berkembang menjadi remaja dan dewasa yang ‘sehat’.

**Setiap anak PASTI punya nilai plus. Nah... itu yang harus dikembangkan sehingga ia bangga pada dirinya sendiri. dan tahu bahwa ia tidak perlu mengejar ketidak-mampuan tetapi justru membuat kelebihan-nya makin berkilau.**

Seperti kita semua, ‘kan? Saya tidak jago masak, jadi tidak ngoyo masak kecuali jika tidak punya pembantu. Saya juga tidak bisa menyanyi, kecuali untuk kuping anakku yang menjadi pendengar setia. Tapi saya bisa main piano, bisa mengajar, bisa menulis cerita dan saya sangat menikmatinya.

Salam untuk anak-anak,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

## *Apakah anak saya kelak akan menjadi supel?*

Rekan-rekan sekalian,

Anak saya (3 tahun) didiagnosa autis sejak berumur 2 tahun dan hingga saat ini masih menjalani Okupasi dan Speech therapy.

Meskipun perlahan sudah terlihat perubahan dalam perilaku dan kontak mata. Namun hingga saat ini imitasi suara belum mau. Dia hanya mau menirukan kata ibu (itu pun hanya “bu” nya saja).

Yang sangat merisaukan adalah dia tidak mau bergaul dengan teman sebayanya. Dia sudah saya masukkan di Play Group sejak umur 2 tahun. Tapi kalau di kelas dia tidak pernah mau bergabung dengan temannya hanya melihat saja sambil tersenyum.

Begitu juga kalau saya ajak anak tetangga yang umur-nya sama main kerumah untuk mengajak dia bermain, dia tidak mau dan berusaha menghindar. Lalu saya coba di dalam satu ruangan bertiga dengan teman tsb. Saya amati hanya melihat saja. Tapi lama-lama dia tertarik dan ikut main tapi tidak lama, hanya 5 menit, setelah itu dia berusaha menjauh. Begitupun kalau ada keponakan yang datang ke rumah, dia selalu berusaha menghindar dan yang sebelumnya ceria dan lincah jadi pendiam. Bagaimana ya cara mengajari bersosialisasi? Mungkin rekan-rekan bisa membagi pengalamannya.

Salam,  
Ibu MK. Jakarta

*Apakah anak saya kelak akan menjadi supel?*

Salam berbagi pengalaman,

Anak saya autis saat ini berumur 6,5 tahun duduk dikelas I Sekolah Dasar Negeri, hasil UTS kemarin lumayan baik.

Kegagalan bersosialisasi menurut beberapa informasi adalah salah satu apa yang diderita oleh penyandang autisme. Sampai saat ini anak saya pun masih sulit bersosialisasi, tetapi ada kemajuan saat ini dia sudah mau bermain kejar-kejaran dengan sesama teman disekolahnya.

Mungkin yang perlu kita tingkatkan selaku orang tua dalam menghadapi anak autis adalah kesabaran, ketekunan, melatih dia bersosialisasi dan aktifitas lainnya sebagai manusia tanpa ada kendala autisme.

**Satu contoh yang memberi saya semangat untuk menghadapi anak saya adalah ketika mengetahui bahwa anak teman saya yang penyandang autisme saat ini dapat sekolah di kelas II SMU Negeri, dapat mengendarai sepeda motor berkopling, dan mulai belajar mengemudikan mobil.**

Anak saya- pun sudah dapat mengendarai sepeda roda dua saat berumur 5 tahun 2 bulan. Sebelumnya pernah terbayang di benak saya, apakah anak saya (penyandang autisme) bisa mengendarai sepeda roda dua? Saya sudah mendapatkan jawabannya.

*Apakah anak saya kelak akan menjadi supel?*

Kelihatannya anak autisme jika diajari dia akan bisa menjalani, termasuk bersosialisasi.

Salam,

Bapak JT. Surabaya.

# Kapan anak autis dapat berbicara normal?

**P**ada kesempatan ini saya ingin menanyakan kapan anak autis itu bisa bicara normal setelah dia mengikuti terapi.

Anak saya sekarang telah berumur 2 tahun 4 bulan dan belum juga bisa bicara. Setelah divonis menderita Autis pada umur 2 tahun 2 bulan, anak saya telah menjalani terapi selama +/- 2 bulan.

Terapi yang dilakukan dengan terapist 1 minggu 6 hari dengan 1 kali terapi selama 1 jam. Selebihnya kami sendiri melakukan terapi dirumah, tetapi dengan cara sambil bermain, memanggil, menonton TV atau lainnya jadi tidak dilakukan didalam ruangan seperti yang dilakukan di tempat terapinya.

Perlu saya informasikan bahwa kami dirumah selalu mengulangi apa yang diajarkan oleh terapistnya tapi tidak dalam satu ruangan khusus.

## *Kapan anak autis dapat berbicara normal?*

Kekawatiran yang pertama adalah, saya takut anak saya akan trauma atau stress apabila dia selalu dikurung didalam satu ruangan untuk diterapi, tetapi saya juga tidak tahu apakah dengan cara seperti yang saya lakukan sekarang itu efektif karena setelah saya membaca buku bahwa untuk melakukan terapi anak autis dibutuhkan waktu min. 40 jam per-minggu agar hasil yang didapat maksimal (metode Lovaas).

Kekawatiran saya yang kedua adalah anak saya belum juga bisa bicara. Sampai berapa lama si anak diterapi untuk bisa bicara dan apa ciri-cirinya anak autis itu bisa bicara atau yang tidak bisa bicara sama sekali. Anak saya saat ini sering mengeluarkan kata ma..ma.. atau pa...pa....walaupun itu hanya sekali-kali dan bukan berarti mama atau papa.

**Apakah cara yang saya lakukan ini sudah efektif?.  
Atau saya juga harus melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan terapist yaitu men-terapi dia dengan tegas dan dalam satu ruangan khusus.**

Salam Hormat,  
Bapak AW. Bontang, Kalimantan Timur

\* \* \*

Salam buat rekan milis semua,

Menurut saya cara yang Bapak A. berikan sudah baik. Anak autis memang unik, ada berbagai cara untuk men-terapi-nya.

## *Kapan anak autis dapat berbicara normal?*

Ada yang menerima pelajaran dengan baik sambil bermain, ada yang harus dilakukan dengan tegas, ada yang harus masuk ruangan khusus dan banyak lagi. Cara-cara tersebut tergantung dengan kondisi si anak, mana yang lebih cocok untuk anak kita. Untuk itu kita perlu coba dan perhatikan mana yang paling cocok.

Mengenai berapa lama anak bisa berbicara, itu tergantung beberapa hal. Antara lain cocoknya metode terapis dengan anak, intensitas dan kontinuitas terapinya, memperhatikan dengan seksama perkembangan anak kita.

Saya ada sedikit pengalaman dengan anak saya, dia mulai terapi usia 2 tahun 3 bulan dan mulai menampakkan hasilnya pada usia 5 tahun (3 kali pindah tempat terapi).

Pada saat ada hasilnya tersebut, kami harus pergi ke luar kota dan pada saat yang bersamaan Jakarta sedang rusuh, sehingga anak saya terhenti terapinya selama 3 bulan. Yang terjadi setelah itu anak saya menjadi seperti sebelum di-terapi.

Sekarang anak saya sudah berusia 8,5 tahun. belum bisa bicara, tapi bisa menirukan kata bila kita suruh.

Saran saya untuk Bapak dan Ibu dan semua :

1. Perhatikan seksama perkembangan anak kita dan ambil tindakan. Misalnya : sekarang terapi di sekolah X, setelah satu tahun tidak ada perkembangannya pindah ke sekolah Y, siapa tahu disekolah tersebut lebih cocok dengan anak kita.

## *Kapan anak autis dapat berbicara normal?*

2. Jangan pernah berhenti terapi.

Salam,  
Bapak ZS. Jakarta

\* \* \*

Saya ada sedikit pengalaman. Anak saya dulu juga belum bisa bicara sampai dengan berumur hampir 3 th. Padahal sudah mengikuti terapi okupasi & wicara.

**Sampai saya berkonsultasi dengan dokter-nya, beliau menganjurkan untuk mematikan TV kurang lebih selama 2 bulan.**

Hasilnya memang jelas sekali; anak saya mulai dapat berkonsentrasi, patuh, dan sudah bisa membaca huruf A sampai J dan angka 1 sampai 10, meskipun belum sempurna, selain itu dia mulai dapat meniru ucapan-ucapan yang saya ucapkan.

Salam,  
Bapak T. Jakarta

\* \* \*

Rekan Milis Yth,

**Kalau boleh saya berbagi pengalaman, sebaiknya Bapak benar-benar mendapatkan diagnosa yang paling komplit mengenai kondisi anak Bapak.**

## *Kapan anak autis dapat berbicara normal?*

Barangkali Bapak bisa cerita lebih banyak mengenai test-test apa saja dan bagaimana hasilnya, termasuk apakah dia alergi terhadap kasein / glutein sehingga harus menjalani diet Casein Free Glutein Free (CFGF) dan terapi kelasi, bagaimana tingkat konsentrasinya, dan lain sebagainya.

**Terus terang, puteri saya saat seumur anak Bapak dan belum bicara - kelihatannya sedikit memperoleh manfaat dari HANYA terapi wicara. Tapi lebih merupakan hasil kombinasi upaya maksimal kami baik diet CFGF yang ketat, terapi okupasi, penyembuhan alternatif (ini sifatnya sangat SUBYEKTIF / bukan anjuran), latihan di rumah (bundanya memutuskan berhenti bekerja).**

Dan Alhamdulillah, pada usia 2 tahun 10 bulan kata yang keluar adalah menghitung 1 sampai 10 walaupun baru ujungnya, dan itu merupakan latihan yang paling sering dilakukan oleh bundanya.

Setelah itu, barulah tantangan berikutnya menyempurnakan artikulasi dan menambah kosa katanya, dan ini perlu disiplin dan metoda tersendiri disamping peran aktif semua pihak khususnya orangtua dan terapistnya.

## *Kapan anak autis dapat berbicara normal?*

Pada tahap awal anak autis belajar bicara lebih banyak melalui proses meniru / membeo. Saat ini putri kami sedang diajarkan bagaimana berkomunikasi dua arah sehingga dengan menggunakan perbendaharaannya itu dia bisa mencari konteks kata / kalimat dengan hubungannya pada situasi nyata (real situation).

Intinya, kita sebagai orangtua harus memberikan perhatian dan upaya yang optimal atas perkembangan anak kita, sedemikian rupa agar jangan ada waktu yang tersia-sia.

**Kalau kami selalu membuat target: setelah bicara konsentrasinya harus ditingkatkan sehingga bisa menyimak pelajaran lebih baik, setelah itu kemampuan komunikasi dua arahnya, dan seterusnya. sehingga pada saatnya nanti dia dapat masuk sekolah umum dan dapat menjadi manusia ‘normal’ yang mandiri.**

Saya rasa itu dulu yang dapat saya sampaikan, semoga upaya kita semua dapat membantu anak-anak kita sebagaimana yang kita semua harapkan.

Salam,  
Bapak IH. Jakarta

*Kapan anak autis dapat berbicara normal?*

Maaf ikut urun rembuk.

**Sebelum mencoba metode apapun yang berhasil pada anak lain, pastikan dulu apakah anak anda sudah siap mental.**

**Jangan lupa setiap anak mempunyai “KEUNIKAN” sendiri sendiri dalam hampir semua aspek, termasuk reaksi-nya atas metode dan penanganan apapun dan alasan terjadinya perilaku tertentu.**

Ngomong ngomong, teknik psikologis yang disebutkan diatas adalah teknik ‘desentisisasi’.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

# Mengatasi frustrasi

**D**ari beberapa tanggapan rekan milis mengenai keberhasilan seorang Ibu yang secara materi sangat tercukupi. Maaf kalau saya harus menyimpulkan bahwa tidak semua orang tua dapat menikmati keberuntungan materi.

**Saya juga berani katakan di sini bahwa “tidak beruntung” dalam hal materi tidak sama artinya dengan “tidak diberkati”.**

**Bahwa informasi itu sangat penting... itu benar. Sebagai orang tua anak penyandang autisme, kita semua memang sangat membutuhkan informasi terutama “informasi praktis” yang berguna dan dapat langsung di-praktek-kan kepada anak kita.**

Kalaupun misalnya dari segi keuangan belum mampu, maka saya yakin masih banyak yang dapat kita lakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing orang tua.

Tidak perlu merasa minder. Dengan semangat dan percaya diri, kita pasti dapat berbuat sesuatu untuk anak kita.

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

\* \* \*

Setuju !!

Frustrasi itu, gejala akibat seseorang TIDAK berhasil mendapatkan apa yang ingin dicapainya atau diperolehnya. Dalam hal ini... tidak mendapatkan perubahan pada anak, seperti yang diharapkan oleh orang tuanya.

**Masalahnya apakah harapan orang tua tersebut REALISTIS sesuai keadaan anak? Apakah harapan orang tua mempertimbangkan kemampuan (kelebihan/ kekurangan) si anak? Jangan-jangan harapan orang tua-nya yang berlebihan?**

Materi berlebihan itu bonus. Tapi tanpa materi berlebihan, kita bisa juga mencapai sesuatu. Dengan kerja keras, keuletan, kepasrahan atas KEKUATAN Yang Maha Kuasa, dan doa terus menerus.

**Saya berani bilang begini, karena selama 10 tahun sudah menjalaninya. Hasilnya mungkin bagi Anda tidak berarti, tapi bagi saya yang tahu asal usul dan titik awal anak saya, hingga detik ini saya tidak bisa berhenti mensyukuri nikmat Allah.**

Minder? Itu dosa, sama seperti tidak berterima kasih kepada yang di atas, dong?

Buat para orang tua yang lain, KEEP UP THE SPIRIT !! God is watching us.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Saya sependapat. Materi bukanlah segalanya (walaupun kalau ada, lebih baik). Yang lebih penting upaya dan doa kita di dalam mendidik anak. Dan tidak lupa mengamati dan mensyukuri setiap kemajuan yang dialami anak kita, sekecil apa pun kemajuan itu.

Contohnya dulu anak saya hobinya mengacak ngacak laci pakaiannya. Awalnya saya dan istri memarahi anak saya. Tapi kok tidak mempan, tetap saja kalau kita tidak ada, laci bajunya diacak acak . Lalu di salah satu seminar saya dapatkan solusinya. Setiap kali dia mengacak ngacak, saya ajak dia

untuk membereskan bersama. Wah dia berontak habis habisan karena dia tidak suka disuruh membereskan lacinya.

Tapi setelah beberapa kali “dipaksa” membereskan laci, hasilnya sekarang anak saya tidak pernah lagi mengacak ngacak laci-nya. Dan itu semua tanpa biaya lho, karena dilakukan sendiri di rumah, oleh kami orang tuanya.

Mungkin kalau bagi orang lain, hal itu biasa aja. Tapi bagi kami, hal itu kemajuan yang luar biasa, dan saya dan istri tidak hentinya mensyukuri setiap kemajuan yang dicapai oleh anak saya.

Salam,  
Bapak HW. Jakarta

\* \* \*

# Upaya penyembuhan

**S**etiap orang tua menginginkan yang terbaik buat anak - anak kita, namun terkadang orang tua salah mengambil langkah.

Saya akan menceritakan pengalaman seorang ibu yang memiliki anak autis, si ibu sangat menginginkan sekali kesembuhan anaknya. Berbagai intervensi dilakukan sampai intervensi dukun juga dilakoninya.

**Ibu ini sering pergi ke dukun meminta penyembuhan dan pulanginya diberi air yang sudah dijampi dan syarat - syarat lain yang juga menyita waktu seperti terapi yang dijalankan oleh anak - anak kita. Hanya ini yang jalankan ibu ini.**

Anaknya diberi air jampi - jampi , dan memang setelah beberapa kali datang ke dukun ada perubahan terhadap anaknya yang tadinya pada saat terapi duduk diam di kursi sekarang meningkat duduk di piano, duduk di TV .

Cerita ini sebagai bahan refleksi saya dan rekan - rekan yang sedang dalam pencarian karunia kesembuhan untuk anak - anak kita.

**Secara sadar atau tidak sadar , diantara kita yang pernah seperti ibu yang saya beritakan di atas . Upaya yang kita lakukan adalah hanyalah sebuah usaha yang harus kita pasrahkan kepada yang punya kehidupan. Biarlah yang punya kehidupan melaksanakan Tugasnya .**

Salam,  
Ibu MA. Jakarta

\* \* \*

Betul, sedemikian besarnya tekad dan upaya orang tua untuk mencari kesembuhan bagi anak, sampai - sampai tidak dapat lagi membedakan antara yang masuk akal dan yang tidak. Ada juga yang bilang supaya anak bisa cepat bicara, lidahnya dikerok dengan cincin kawin orang tuanya.

Saya sendiri pernah dinasihati oleh orang tua , agar setiap mau berangkat shalat Jumat mengantongi daun sirih, dan nanti sepulangnya shalat Jumat daun sirih itu ditepuk- tepuk ke mulut anak saya.

Katanya agar dapat cepat berbicara. Repot sekali karena selain susah mencari daun sirih (apalagi syaratnya yg tulang daunnya simetris), dan tidak selalu saya bisa shalat Jumat di dekat rumah. Kalau saya kebetulan shalat Jumat di kantor, itu daun

sirih searian di simpan disaku saya, sudah jadi berbau lalu mesti di tepuk ke mulut anak saya pula.

**Akhirnya saya ambil langkah yang pasti pasti saja. Setiap sehabis shalat, khususnya shalat Jumat, saya berdoa agar anak saya diberi kesembuhan dan diberikan yang terbaik untuknya. Dan menurut saya, ini lebih masuk akal, daripada saran yg pertama.**

Salam,  
Bapak HW. Jakarta

\* \* \*

Yth. Ibu dan teman-teman,

Saya pernah mendengar cerita yang juga tidak kalah seru.

**Salah seorang teman yang sekarang sudah di Australia cerita bahwa dia pernah menunggu sejenis burung tertentu dari jam dua sampai jam empat pagi untuk ditangkap dan diambil lidahnya lalu di usap di lidah anak-nya agar anaknya dapat bicara. Si burung baru bisa tertangkap setelah beberapa malam menunggu.**

Demikian besar pembelaan dan pengorbanan orang tua untuk anaknya yah.

Salam,  
Ibu AB. Jakarta

\* \* \*

Kalau mau dihitung sudah berapa ahli terapi alternatif yang aku datangi demi anak-ku. Serasa dua tangan saya juga tidak cukup. Segala macam, lah. Tetapi bukankah berbalik lagi - garis tangan si anak dari Allah SWT, itu apa?

**Berhubung memang harus ditangani secara khusus dengan penuh kasih, karenanya anak itu dititipkan kepada orang tua yang ‘khusus’ pula.**

**Aku sekarang merasa lebih santai dan enjoy dalam menghadapi anakku. Pasrah sambil bekerja keras, itulah kuncinya.**

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Yah , saya senang mendengar apa yang Ibu D. sharingkan.

**Perjalanan panjang dari perjuangan kita juga membuat kita semakin BIJAKSANA untuk menjadi seorang Ibu.....**

Salam,  
Ibu MA. Jakarta

\* \* \*

# Oleh-oleh Lebaran

**L**ebaran di kampung memang menyenangkan, sayang sekali yang mau aku ceritakan adalah sesuatu yang lain.

Aku sebut oleh-oleh, karena cerita ini memang kudapat waktu aku pulang kampung lebaran kemarin, yang tentu saja berkaitan dengan kondisi anakku.

Seperti biasa dalam keluarga besar, moment lebaran adalah kesempatan untuk berkumpul dan temu kangen antar saudara.

Giliran aku bercerita tentang kondisi anakku (karena ada yang menanyakan), salah satu saudara ada yang menyanggah dan mengemukakan pandangannya tentang anak perempuan-ku (4 tahun.) yang menurut dia tidak berbeda dengan anak-anak seusianya.

Pada saat aku bilang secara eksplisit bahwa janganlah memandang atau menilai anakku dari ‘sisi normalnya’, terpiculah situasi dramatis yang cukup membuat aku terpukul.

**Kakakku tidak bisa menerima kalau keponakannya (anakku) diberi ‘cap’ tidak normal. Sebutan itu sangat menyakitkan bagi mereka.**

Memang kondisi autisme pada anakku tidak terlalu berat (tidak ada self injured, spinning object, dll) tapi tetap saja karakteristik utamanya yang tidak komunikatif dan asyik dengan dirinya sendiri adalah kondisi anak autistik.

Dengan panjang lebar aku jelaskan sejarah perjuangan kami dalam mengatasi dan memperbaiki kondisi anakku sejak dia berumur 1,5 tahun dan alasan kenapa aku dengan enaknya mengatakan anakku tidak normal.

Ekstrim memang, tapi bersikap realistis dalam berbahasa sangat membantu aku untuk menghadapi kenyataan bahwa anakku penyandang autisme.

**Dengan menganggap kondisi anakku positif autisme, kata-kata ‘tidak normal’, ‘berkelainan’, ‘mengalami keterlambatan mental’, dan lain lain sudah menjadi makanan sehari-hari dan memang itulah bacaan dan pembicaraan kami dengan orang tua anak-anak autisme yang lain pada saat menunggui anakku di tempat terapinya.**

Ada isak, ada tangis, rasa kasihan tentu saja, tapi cuma berhenti di situ. Mereka tetap saja merasa aku keterlaluan dengan mengatakan anakku sendiri “tidak normal”.

*Oleh oleh Lebaran*

Karenaya, barangkali kita memang harus pandai-pandai memilih kata dalam berbicara agar kata-kata itu tidak berbalik menyakiti kita sendiri.

Wassalam  
Bapak SW. Jakarta

\* \* \*

Saya mengerti perasaan Bapak S. menghadapi situasi seperti itu. Tapi saya berani katakan bahwa Bapak termasuk yang beruntung karena mempunyai sanak family yang begitu mencintai anak Bapak (tidak malah mencemooh..., misalnya).

Kita harus memandang mereka dari sudut positif bahwa mereka tidak ingin dan sama sekali tidak berharap bahwa diagnosa itu benar-benar terjadi. Walaupun itu berarti mereka sama sekali tidak realistis dan tidak mau menerima kenyataan yang ada (itu secara negatifnya).

Anak bapak memang kelihatan normal dan bahkan cerdas (kalau tidak salah, Bapak pernah kirim fotonya khan ? ).

Yang paling penting, kita harus selalu berpikir bahwa sebagai orang tua, kita lah orang yang paling tahu dan paling bertanggung jawab atas keadaan anak - terutama tanggung jawab kita kelak pada Yang Di Atas.

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

\* \* \*

**Pada akhirnya nanti, misalnya toh keluarga besar menyadari bahwa putra-putri kita “tidak normal”, kata-kata itu memang tidak akan mereka pakai secara terbuka.**

**Kalau mereka pakai, itu sama saja mengatakan “ada bagian dari kami yang tidak normal” — apalagi ada informasi/penelitian mengatakan kemungkinan autistik merupakan kelainan genetik (sekian persen anak autis memiliki saudara autis juga di keluarga besarnya). Berat sekali, bukan?**

Hal itu saya alami juga selama perjalanan saya membesarkan anak saya hingga ia kini berusia hampir 12 tahun. Pandangan ‘iba’, usulan aneh, kritik yang sangat tidak membangun bertubi-tubi datang.

Berat sekal, apalagi lalu saya terpaksa menjadi single parent sehingga keluarga makin menatap dengan pandangan ‘iba’ dan menyalahkan. Menyebalkan sekali !

Tapi Tuhan selalu memantau, kok. Pada akhirnya keluarga besar Anda akan berbalik membantu dan mendukung upaya. Meski kadang kita harus berulang menjelaskan... it’s okay.

**Mungkin lebih baik kita pakai kata-kata “anak berkebutuhan khusus” atau “anak istimewa”. Konotasinya jauh lebih positif, tanpa mengingkari bahwa putera kita ‘tidak normal’.**

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Sekedar sharing:

Libur lebaran kali ini, kami bertiga mengunjungi rumah kakak di Sukabumi, dikaki gunung, masih alami.

Anak saya, tingkah lakunya berbeda sekali kali ini, orang sekitar mengenalnya sebagai anak yang selalu bergerak, belum bisa bicara dan sering menjerit bila keinginannya tidak dipenuhi.

Sore hari kami sampai dilokasi, seperti biasanya anak saya minta mandi di sungai, kegiatan favoritnya, kami turuti, setelah melihat ia kedinginan, kami ajak untuk pulang, mulanya ia menolak, tapi setelah saya katakan: “Kamu anak baik, anak baik harus patuh dan tidak boleh menjerit, besok pagi kita ke-sungai lagi, kalau kamu jadi anak baik nanti bapak kasih hadiah permen”, ajaib!, dia mau menurut.

Besoknya saya ajak dia ke sungai sebelum ia minta, saya tunaikan semua janji saya, sejak itu jeritanya hampir tidak saya dengar, dan tiap kali saya lihat tanda ia akan menjerit, saya

ingatkan kembali bahwa ia anak baik dan anak baik tidak begitu serta akan dapat hadiah.

Sampai kembali ke Jakarta, tingkah lakunya manis sekali, saya harap ini bukan kebetulan dan akan terus berlanjut, amin.

Bapak HB. Jakarta

\* \* \*

Teman-teman,

Mendengar cerita Bapak H. diatas, saya jadi teringat ketika saya mengikuti pelatihan Joy of Learning.

**Pelatihan ini diperuntukkan untuk orang tua yang punya anak ADD atau ADHD. Di dalam pelatihan ini, kita sebagai orang tua diposisikan seperti anak.**

Bagaimana reaksi kita bila kita mengambil posisi seperti anak yang sedang dimarahi, dimaki-maki, diteriaki, ditunjuk-tunjuk.

Bagusnya di pelatihan ini, saya berperan sebagai ibu dan teman saya sebagai anak. Disekelilingnya terdapat 5 orang lain yang bertindak sebagai “TV” dengan berbagai suara. Anak ADD dan ADHD di dalam pikirannya punya banyak “gambar” yang bikin dia tidak terfokus.

Ceritanya begini, saya sebagai ibu memarahi anak dengan memaki, melotot, menunjuk dengan suara yang keras sekali.

Lima orang lainnya tetap bersuara menyebutkan 10 macam benda apa saja. Si anak hanya bisa memandang saya.

Sementara saya dengan marah mengatakan, “kamu tidak boleh ini-itu, dengarkan kata mama, “kamu tidak boleh lari ke sana-ke sini”, “tidak baik”, “nanti dikira orang gila”, “memangnya kamu gila?”, “Kamu gila nggak?”, “Kamu bikin mamah marah seperti orang gila”.

Setelah selesai, kita tanya, apakah si anak mendengar pesan dari Ibu nya itu ? Ternyata sewaktu ditanya kepada “anak” tersebut, pesan yang ditangkap “MAMA GILA, AKU GILA”.

Session berikutnya : menasihati anak dengan suara yang lembut, datar, memegang bahu, mengusap kepala, mengatakan seperti yang Bapak bilang tadi.

Lima orang sekeliling tetap bicara menyebutkan 10 macam benda. Ternyata si “anak” menangkap 100% nasihat itu.

**Jadi bisa dibuktikan pengalaman Bapak H. tadi lewat pelatihan itu. Ternyata orang tua-nya yang harus belajar di pelatihan itu sehingga aku dapat gelar baru : “Ibu yang tergalak”.**

Salam,  
Ibu AB. Jakarta

\* \* \*

**Ya. Kita cukup bicara dengan nada biasa (netral), singkat, lugas, tegas. No nonsense. Tenang, tapi sarat muatan “kau tidak ada pilihan selain mengikuti arahan ayah, nak.”**

**Tapi kita sebagai orang tua juga HARUS konsisten. Jadi, kalau sudah janji sesuatu, jangan sekali-sekali mengingkarinya.**

Dahulu sebelum ada pakar yang dapat mendiagnosa autism, saya mendidik anak saya (11 tahun) hanya dengan intuisi dan logika, artinya, hidup sarat aturan, kau harus mematuhi, ada saat bersenang-senang, tapi ada saat kau harus belajar.

Saya sangat berusaha untuk memenuhi ucapan saya, karena saya dididik dengan pemikiran “kata kata kamu akan dipegang orang”.

Susah memang. Banyak sekali godaan untuk menjadi “malas” dan pada akhirnya tidak memenuhi niat yang semula sudah direncanakan/dijanjikan.

Untungnya, saya dibantu YME. Saya dapat lumayan konsisten. Dan, sekarang di usianya yang ABG, anak saya juga konsisten. Kalau dia bilang IYA, berarti.... he means it.

Yang penting: say what you mean. Mean what you say.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

# **Ketakutan anak pada mantan terapis**

**S**aya ingin bertanya, sekarang ini anak saya (3 tahun 9 bulan, penyandang autisme), mengalami ketakutan yang luar biasa pada seseorang. Saya katakan luar biasa karena saat dia takut, selain menangis menghindar juga debar jantungnya luar biasa cepat.

**Padahal orang yang ditakuti itu setahun yang lalu pernah jadi terapis anak saya dan saat itu sepertinya tidak ada masalah.**

Memang agak lama anak saya tidak bertemu dengan mantan terapis-nya, dan saat bertemu lagi itupun hanya sekedar bertemu tapi malah membuat anak saya ketakutan.

Dan sekarang setiap kali bel rumah berbunyi, anak saya akan minta perlindungan karena dia menduga yang datang itu adalah mantan terapis-nya itu.

## *Ketakutan anak pada mantan terapis*

Sebelum ini anak saya juga pernah sangat takut pada seorang teman saya. Mungkin ada rekan milis yang punya pengalaman serupa dan bisa sharing.

Terima kasih,

Wassalam,  
Ibu V. Gorontalo, Sulawesi

\* \* \*

Saya sangat sedih kalau memang benar ada “physical abuse” yang dilakukan oleh para terapis terhadap anak penyandang autisme yang notabene sudah cukup menderita.

Masalahnya bukan apakah terapis itu bermutu (qualified) atau tidak, atau dari lulusan mana, tapi lebih kepada sifat dan perilaku dari masing-masing pribadi terapis itu sendiri. Apakah ada jaminan bahwa terapis yang bermutu tidak melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan terhadap anak-anak autisme?

Saya teringat akan pesan seorang Ibu beberapa bulan yang lalu ketika masalah “abuse” dibahas bahwa kita sebagai orang tua lah yang harus AKTIF berperan sebagai manager anak, dalam arti kata harus mengawasi sepenuhnya apa yang terjadi saat proses terapi anak. Orang tua harus selalu WASPADA terhadap kemungkinan seperti itu.

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

Yes, yes, yes !!

**ORANG TUA adalah QUALITY CONTROL OFFICER bagi putra-putrinya.**

Kalau merasa kurang percaya diri karena belum banyak pengetahuan, ya ditambah saja pengetahuannya. Sekarang sudah banyak kok, sumber pengetahuan di sekitar kita.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Ada baiknya kita menghilangkan sikap negatif thinking terhadap para terapis anak kita, terutama untuk bapak diatas.

**Belum tentu anak bapak takut terhadap mantan terapis karena mempunyai pengalaman buruk pada mantan guru terapisnya, bisa jadi memang anak bapak tidak menyukai karakter atau penampilan fisik dari guru tersebut.**

Saya punya pengalaman pribadi yang sangat unik, saat saya masih balita saya paling benci dengan orang yang berpenampilan tidak rapi dan pasti mereka saya usir bila bertamu ke rumah.

## *Ketakutan Asak pada mantan terapis*

Begitu juga anak saya yang autis dia tidak suka masuk kerumah orang yang perabotannya berantakan apalagi lantainya kotor, dia pasti memberontak minta keluar.

**Seperti kasus putera bapak yang ketakutan dengan mantan terapisnya, menurut saya itu adalah masalah, dan masalah tersebut harus diselesaikan.**

Jangan biarkan anak bapak dihantui oleh rasa ketakutan terhadap seseorang sehingga mempunyai memori buruk terhadap seseorang.

Mungkin perlu dicoba untuk sering mempertemukan mantan terapis kepada anak bapak. Yakinkan pada anak bapak bahwa mantan guru terapisnya tersebut baik. Kalau anak bapak ketakutan bila ada yang datang kerumah (karena mungkin mengira kalau yang datang adalah mantan terapisnya), usahakan anak bapaklah yang sering datang kerumah terapisnya, pertemuan mereka dengan suasana yang santai.

Salam,  
Bapak IW. Jakarta

\* \* \*

Teman teman,

Pada saat awal anak saya diduga “bermasalah” oleh dokter, dan kemudian saya masukkan ke suatu tempat terapi, dia lalu

mengalami trauma dan menurut dokter membutuhkan penanganan khusus.

**Lalu selidik punya selidik dengan didukung hasil test AIT ternyata telinga anak saya yang sebelah kanan amat sangat sensisitif sehingga sangat tidak mampu mendengar suara keras termasuk pujian sekalipun.**

Jadi maksud hati terapis memuji dengan keras untuk membuat suasana meriah, anak justru mengalami ketakutan luar biasa.

Lalu saya bertemu terapis Okupasi dari Solo yang sangat lembut suaranya (laki-laki), anak saya berangsur membaik.

Ketakutan dapat terjadi karena berbagai sebab. Kita harus jeli menilai, karena anak kita sangat spesial, salah-salah kita bisa keliru menuduh, seperti yang terjadi dengan saya.

Salam,  
Ibu TPD. Bogor

\* \* \*

# Anak autis hilang

**B**aru saja saya membaca koran Kompas hari ini mengenai hilang-nya seorang anak perempuan yang kemarin juga telah kita terima di milis ini.

Dari peristiwa anak-anak hilang ini, ada hal yang patut kita perhatikan sebagai tindakan preventif bagi kita, apalagi anak-anak kita masuk kelompok anak “spesial” :

1. Jangan meninggalkan anak kecil (balita) seorang diri di tempat umum (walaupun dalam kasus diatas ada yang tertinggal seperti yang dialami seorang ibu). Sebaiknya ajak serta juga si anak kemanapun kita pergi.
2. Mulai sekarang perlu memikirkan ide-ide seperti yang telah dikemukakan oleh Ibu D di Bogor.
3. Selalu berdoa untuk keselamatan anak-anak kita, di manapun mereka berada. Sebagai orang tua kita kadang-kadang tidak mungkin mendampingi anak 24 jam sehari – misalnya pada waktu sekolah, les, tempat therapy, dan lain lain.

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

\* \* \*

Memang cukup mengerikan mengalami ‘dunia runtuh’ karena kehilangan anak walau untuk sementara. Dan itu benar-benar pengalaman berharga.

**Minimal kita bisa merasakan bagaimana panik, gusar dan kehilangan pada saat kejadian berlangsung. Belum lagi rasa bersalah..... wah udah deh ... nggak mau ngulangi lagi.**

Dan pada saat itulah... benar-benar kita merasakan bahwa buah hati kita itu harus kita jaga sepenuh jiwa.

Semoga Allah memaafkan kita yang lemah dan selalu memberi bimbingan setiap saat dalam mendapat amanat ini. Amien.

Bapak WY. Jakarta.

\* \* \*

Salam sejahtera kepada segenap anggota Puterakembara,

Pertama saya turut prihatin dan mendoakan agar anak rekan kita yang hilang dapat segera kembali ke orangtuanya.

**Anak perempuan saya (4 tahun 9 bulan), penyandang autisme yang juga pernah hilang 1/2 jam di Plasa Senayan saat usia-nya 2 1/2 tahun, dan bahkan tenggelam di pemandian Cipanas Garut**

**saat usia-nya 3 tahun 2 bulan, karena kami lalai dalam mengawasinya.**

Sebagai orangtua selalu saja saat-saat dimana kita berpikir: “Ah, hanya ditinggal sebentar dan dia sedang asyik bermain dengan ..... apa saja”, tapi justru saat itulah resiko kita kehilangannya sangat besar.

Sewaktu anak saya hilang, saat itu dia sedang makan Chiki (saat itu belum diet dan belum dapat berbicara), dan kami sedang istirahat di Mal. Kebetulan pada hari Minggu itu saya juga sedang ada pameran. Istri saya hanya berbalik sekitar 10 detik untuk menyiapkan susunya, tapi dalam sekejap itu anak say lenyap dari pandangan!

Saya sangat panik dan berlarian ke sana kemari, informasi dan semua satpam saya minta bantuannya. Bundanya bertugas mencari di lantai atas. Yang ada dalam pikiran saya cuma dua: jangan sampai anak saya diculik, atau turun/keluar ke tempat parkir dan tertabrak mobil, karena kalau sedang asyik makan Chiki dia benar-benar lupa sekitarnya!

Alhamdulillah, saat saya naik lagi dari tempat parkir kembali ke tempat awal saya melihatnya cuek berjalan, masih asyik dengan cemilannya! Jadi rupanya dia berjalan berputar mengitari satu blok pertokoan dan kembali ke tempat awal.

Waktu anak saya tenggelam lebih gawat lagi. Saat itu ada acara keluarga dan kami sedang bersiap check out. Istri sedang berpakaian dan saya sedang menyiapkan sarapan anak

saya, sementara dia sedang bermain dengan beberapa sepupunya di bungalow sebelah kamar kami.

Saat saya kembali sehabis mengambil air panas sebentar (kurang lebih 2 menit), anak saya sudah tidak ada, katanya lari mengikuti sepupu-nya.

Saya mulai cemas karena saya tahu sepupu sepupunya masih memakai celana renang. Saya langsung kejar dan ternyata anak saya tidak ada bersama mereka di kolam renang!

Saya berbalik lari menyusuri melalui pematang-pematang / jalur kembali ke kamar dan benarlah kekhawatirannya, Anak saya diketemukan sudah mengambang di kolong bungalow mertua saya dengan posisi punggung di atas.

Dengan berteriak ala tarzan saya langsung terjun dan mengangkatnya dari air sambil minta tolong orang untuk mengangkatnya ke atas (cukup tinggi untuk naik sendiri).

**Dari jauh bundanya sudah sesenggukan tidak berani melihat karena dia pikir anak saya sudah 'lewat' dengan perut membusung dan bibir membiru.**

Yang masih memberi harapan adalah waktu di air saya sempat lihat kakinya masih kejut-kejut walaupun lemah. Akhirnya setelah mendapat pernapasan buatan anak saya siuman dan dengan terbatuk-batuk langsung memeluk saya!

Dengan menangis saya langsung larikan dia ke Rumah Sakit terdekat, lalu ke Rumah Sakit di Bandung, dan hasil rontgennya saya bawa ke Rumah Sakit di Jakarta untuk mendapatkan jawaban yang paling memuaskan.

Alhamdulillah, tidak ada air di paru-paru dan telinganya, kecuali tinja berwarna hijau tua karena banyak terminum air kotor.

**Menurut dokter kalau sempat lebih dari 5 menit tenggelam, besar kemungkinan nyawanya tak tertolong atau ada kerusakan otak karena supply oksigen terganggu.**

Jadi saya hanya ingin mengingatkan agar kita harus extra waspada saat membawa putera autis kita terutama di tempat-tempat ramai seperti mal, kebun binatang, pantai, kolam renang, atau tempat-tempat dengan ketinggian tertentu, stasiun kereta api atau terminal, yang mana resiko terjadi kecelakaannya relatif tinggi.

Salam,  
Bapak IH. Jakarta

\* \* \*

Kenapa ya banyak anak hilang akhir-akhir ini. Kemarin anak saya juga hampir hilang di Bandara. Anak sulung saya perempuan, sudah kelas 2 SD Alhamdulillah tidak punya masalah komunikasi.

Kok ya kebetulan beberapa hari sebelumnya dia mendapat hadiah buku seri Sesame Street dari Oomnya, yang menceritakan Burt hilang di pertokoan, disana diceritakan Burt ditolong Satpam dan di bawa ke pusat informasi, lalu diumumkan. Sehingga akhirnya Burt bertemu lagi dengan Tantenya yang mengajak dia ke toko tersebut.

**Saat hilang di bandara, anak saya mempraktekkan apa yang dibaca. Dia mencari tulisan “informasi” karena nggak ada di lantai II (terminal keberangkatan) dia pergi ke lantai I.**

Sayang sekali waktu diumumkan karena berisik tidak dapat terdengar. Entah kenapa papanya lalu menanyakan apakah ada bagian informasi yang lain, mereka bilang ada di bawah, dan ternyata anak saya sedang duduk manis disana.

Untuk adiknya (anak saya yang “bermasalah”), neneknya segera memesan label bordir untuk ditempel di semua bajunya, (seperti label merk) berisi nama dan no telephon. Juga kalung grafir seperti yang dipakai tentara saat mau perang.

Oya, kemarin guru mengaji saya juga menemukan anak hilang perempuan. Ternyata disakunya ada foto copy KTP ayahnya, sehingga berhasil diantar pulang ke rumah.

**Sedia payung sebelum hujan, Kita tidak tahu kapan anak kita punya “ide” untuk jalan-jalan. Anak anda dapat di-pakaikan / diberikan:**

- **Label**
- **Kalung grafir**
- **Gelang grafir permanen**
- **Foto copy KTP orang tua**
- **Buku cerita tentang “anak hilang”**

Bagaimanapun yang penting siaga.

Salam

Ibu TPD. Bogor

\* \* \*

# Sosialisasi autisme

**S**aat ini apabila kita perhatikan begitu menggebu-gebu upaya semua orang tua anak penyandang autisme untuk “bertempur” mengatasi permasalahan autisme ini.

Dari apa yang saya perhatikan dan alami, sebagian besar upaya lebih diarahkan pada upaya penanganan si anak itu sendiri (anak sebagai obyek penanganan).

Pointnya adalah saya ingin mengajak rekan-rekan sekalian untuk menyadari bahwa terapi terhadap si anak saja tidaklah cukup apabila lingkungan masyarakat tempat anak kita hidup nantinya tidak bisa menerima mereka apa adanya.

Perjuangan kita yang jungkir-balik menangani anak kita sampai “hampir normal” bisa menjadi tidak berarti apabila dimasa dewasanya mereka dihindari dan dijauhi lingkungannya (saya sering sekali menerima pertanyaan dari lingkungan saya apakah autis ini menular ??).

Keadaannya akan lebih parah lagi pada anak-anak yang sampai usia dewasa tetap “tidak sembuh”. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi kelak ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

**Sebagai orang tua kita tidak mungkin bisa melindungi anak kita seumur hidup mereka - paling-paling hanya bisa melindungi mereka seumur hidup kita - apakah lingkungan mereka salah bersikap seperti itu ??**

Tentu saja tidak. Hal ini karena ketidak-tahuan masyarakat luas tentang autisme itu sendiri.... lalu siapakah yang dapat diharapkan menyampaikan pengertian autisme kepada masyarakat ?? bapak-ibu sekalian jangan pernah berharap pada orang lain...pada pundak kitalah tanggung-jawab itu dibebankan...!!!

**Percayalah, kehidupan putra-putri kita kelak akan lebih nyaman apabila lingkungan mereka dapat menerima dan memahami keadaan mereka apa adanya. Gerakan menyadarkan dan memberi pengertian kepada masyarakat tentang autisme inilah yang secara sembarangan saya beri istilah “intervensi lingkungan bagi anak autis”.**

Untuk itu saya menghimbau rekan rekan yang sering menulis artikel tentang autis di milis ini dan juga mengirimkan artikel tersebut ke koran, majalah, tabloid dll.

Sesederhana apapun isi artikelnya. Kalau tidak dimuat ya dikirim lagi, lama lama juga dimuat ( malu ??.....wah setelah perjuangan sekian tahun mengurus anak autis, demi untuk anak istimewa ini rasa malu sudah tidak tahu tercecceer dimana....saya cari cari sudah tidak ketemu lagi...he he he).

Apabila ada diantara rekan milis yang punya kenalan produser radio/ TV coba dimanfaatkan agar bisa dilakukan “talk show” membicarakan autisme ini. Namun sekali lagi jangan hanya sekali sekali. Kalau bisa rutin. Saya yakin banyak sekali orang tua anak autis yang bersedia jadi pembicaranya.

Lebih bagus lagi kalau disalah satu stasiun radio swasta ada acara talk show mingguan (rutin) tentang autisme. Sehingga setiap minggu masyarakat di ingatkan tentang autisme.

Saya yakin rekan rekan tentu punya ide yang lebih baik lagi, kalau tidak keberatan kita sharing disini.

**Saya sadar hal ini adalah pekerjaan yang sangat panjang, butuh waktu dan hasilnya belum tentu kelihatan. Tapi kalau tidak sekarang, kapan lagi?. Kalau tidak kita, siapa lagi ?**

Salam,  
Bapak IS. Jakarta

Halo teman teman,

Kalau di Medan orang awam-nya sangat sedikit yang mengenal apa itu autis. Kalau saya terangkan mereka bingung.

Tetangga saya juga tidak mengerti ketika melihat anak saya yang ganteng tidak seperti orang idiot, mereka tak percaya.

Hal yang sama juga terjadi ketika saya berobat ke dokter anak saya. Kelihatan-nya di Medan perlu departemen penerangan mengenai autisme.

Bapak ZP. Medan

\* \* \*

Yth. teman-teman,

Di Jakarta juga sama, tetapi karena populasinya cukup banyak, lama kelamaan lingkungan mulai banyak tahu juga. Waktu jamannya anak saya di-diagnosa ADHD, juga banyak yang tidak mengerti.

**Pada waktu anak saya masuk SD, kita sampai dimintai tolong oleh pihak sekolah untuk memberikan keterangan lengkap mengenai tanda / gejala dari anak autis, agar mereka bisa membantu orang tua yang belum tahu sama sekali.**

Harapan saya, kalau orang tuanya tidak tahu, paling sedikit sekolah Play Group atau TK dapat menginformasikan ke orang tua anak. Ternyata memang banyak lho orang tua yang belum tahu.

Kesempatan berikutnya saya diminta sharing di sekolah tersebut oleh kepala sekolahnya. Sekolah ini punya beberapa cabang yang tersebar di Jabotabek.

Nah....saya bawa saja teman saya ke sana untuk penjelasan lebih lanjut. Ternyata mereka kelihatan bersemangat sewaktu nonton film-nya, menanyakan cara belajarnya, cara menghadapi anak dll. Saya senang dengan kepedulian mereka dan sambutan teman saya terhadap semangat mereka.

Menjelang anak saya masuk TK, saya melahirkan anak kedua. Pada saat menunggu anak di sekolah, saya berusaha menceritakan keadaan anak saya kepada ibu-ibu lain yang juga menunggu anaknya di sana.

**Ternyata ada dua kelompok yang kita bisa lihat - yang bersimpati dan yang menjauhi kita. Tapi itu kan hal biasa. Yang bersimpati dapat dijadikan pengawas untuk anak dan mbaknya bila saya tidak mengantar.**

Jadi anak saya punya banyak “pengawas”. Ada beberapa kejadian yang sudah saya ketahui melalui teman-teman lain sebelum anak saya sampai di rumah. Itulah gunanya teman.

Ternyata mereka setia sekali mengawasi anak saya. Jadi autisme memang perlu diperkenalkan oleh kita kita, tentunya dengan “kemasan” yang “manis”.

Salam,  
Ibu AB. Jakarta

\* \* \*

Saya setuju sekali dengan usulan Bapak IS, tapi tentunya hal ini membutuhkan waktu dan harus dimulai dari diri kita sendiri.

Mungkin bapak masih ingat beberapa hari yang lalu saya pernah kirim email ke Puterakembara juga seputar masalah ini.

Saya sudah mempraktekkan-nya buat anak saya. Seperti yang saya katakan awalnya kita mulai dari lingkungan yang benar-benar ditemui anak saya sehari-hari ataupun sesekali. Mulanya keluarga saya dan keluarga suami, kemudian ke keluarga besar mami dan papi saya, kemudian tetangga-tetangga saya, kemudian teman kantor saya dan suami, teman sekolah saya dan suami, lalu orangtua di sekolah anak-anak saya.

**Sekarang saya rasakan tidak ada yang mengganggu anak saya aneh, walaupun dia harus berbicara berulang-ulang, ke toilet bolak balik dsb, malahan mereka jadi mengerti apa-apa saja yang jadi pantangan anak saya.**

Inipun makan waktu yang agak lama karena kita harus menjelaskan ke mereka, tapi yang jelas ini sangat baik buat kehidupan selanjutnya anak-anak kita di lingkungan terdekatnya.

**Tapi saya pernah tahu beberapa orangtua yang punya anak autis justru menjauh dari kehidupan sosial, saya tidak tahu persis apa sebabnya.**

Mungkin ada yang malu, ada juga yang berpikiran untuk apa juga ikut arisan, berkumpul dengan keluarga memangnya kalau anak kita susah mereka mau bantu? Ada juga yang bilang tidak punya waktu lagi soalnya sudah sibuk mengurusinya.

**Saya pikir bagaimana kita mau men-sosialisasikan kalau kita sendiri tidak mau terbuka dengan lingkungan?**

Masalahnya kalau mereka tidak lihat sendiri agak susah menceritakan, karena sebagian besar anak autis secara fisik tidak berbeda dengan anak normal lainnya, namun tingkah laku dan bicaranya yang kemudian menyebabkan orang bisa merasakan ada yg “aneh” dengan anak kita.

Salam,  
Ibu DN. Jakarta

\* \* \*

Yang paling mudah mungkin mulai dari lingkungan terdekat: keluarga besar sewaktu arisan, lingkungan tetangga ketika bermain bersama di sore hari, rekan sekerja di kantor, teman-teman sewaktu kuliah /sekolah ketika bertemu di acara reuni, sampai ke lingkungan lebih luas melalui presentasi, seminar, menulis di koran dan bicara di radio.

Tadi pagi, saya juga memenuhi undangan untuk presentasi di fakultas psikologi UI (almamater-ku) untuk sharing di depan mahasiswa.

Cerita tentang autis dan putar video anak-anak autis. Siapa tahu diantara mereka tertarik untuk menjadi terapis dan guru bagi anak autis?

Teman sekantor saya semua sudah kenal anak-ku karena sering saya ajak bahkan sewaktu kantor saya berwisata ke pulau seribu.

**Barangkali, langkah kecil-pun akan berdampak, selama kita semua melakukan-nya serempak tanpa kenal lelah.**

Selamat menyebar info!  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Saya punya teman yang mempunyai anak spesial ini dan dimasukkan SD negeri. Awalnya ia meyakinkan para guru yang ada disekolah itu tentang anak spesial ini. Ia membimbing para

guru tentang apa itu autis, bagaimana penanganannya dan sebagainya.

Akhirnya para guru menerima anak tersebut. Anak tersebut masuk kelas dengan pengawasan sang ibu selaku terapisnya. Sekarang anak tersebut sudah kelas 2 SD, dan pintar dikelasnya.

Sekarang teman saya mengajak beberapa ibu yang mempunyai anak spesial untuk sekolah disana dibawah pengawasannya. Ada 4 orang yang masuk disana.. Saya juga kepingin, tapi sayangnya anak saya belum mampu berkomunikasi dan masih tantrum, walau usianya sudah 9 tahun.

Bisa dibayangkan SD NEGERI tersebut kelasnya hanya 6 ruang, murid dan gurunya terbatas. **Walaupun termasuk kategori sekolah yang kurang baik, tapi mereka mau menerima anak spesial ini, menyayangi, memperlakukan anak spesial ini seperti anak didiknya yang lain.**

Dari pengalaman tersebut, terlihat bahwa perjuangan orang tua untuk membuka mata lingkungan memang harus dilakukan, baik secara lembaga maupun perorangan. Mari kita berjuang mulai dari yang kecil.

Salam,  
Bapak ZS. Jakarta

\* \* \*

Coba kita bayangkan (imagine..... kata lagu John Lennon), kalau kita rekan-rekan milis Puterakembara semua semangat dan berani memulai untuk mencoba melakukan pendekatan ke satu sekolah atau institusi yang paling dekat saja dengan kita (tidak usah sekolah anak kita, bisa sekolah dekat rumah atau dekat kantor...)

Terbayang akan ada 200 sekolah yang akan menjadi paham mengenai autisme (dengan catatan, kalau berhasil).

Bagi ibu ibu yang mempunyai teman di media massa, juga patut dimanfaatkan. Ayo, siapa yang ingin mulai mau menulis?

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

\* \* \*

Di Bogor, salah seorang praktisi perautisan, atas saran PSG kliniknya, pernah mengadakan kerjasama dengan Departemen pendidikan yang mengundang para guru TK se Bogor untuk memperkenalkan autis.

Bahkan muncul kebijaksanaan dari Depdiknas yang mengharuskan setiap sekolah TK di KODYA BOGOR menerima paling tidak satu anak autis per kelas. Walaupun baru setingkat TK, tapi sepertinya sudah cukup berarti.

Memang tidak serta merta semua sekolah melaksanakan, ada yang bilang sudah ada, untuk menolak anak autis masuk, tapi setidaknya guru-guru mulai memberi perhatian.

Belakangan, terdengar khabar mulai banyak pula sekolah yang membuka pintu untuk menerima anak-anak ini, dengan persyaratan masing-masing sekolah.

**Sebenarnya tidak bertujuan untuk memaksakan diri agar anak diterima di sekolah umum, kalau anak tidak siap masuk sekolah umum tapi dipaksakan kan bisa jadi bumerang. Tapi setidaknya, guru-guru dapat dibuat lebih mengerti dengan masalah autis ini.**

Salam,  
Ibu TPD. Bogor

\* \* \*

Kira-kira 8 bulan yang lalu bapak-bapak dan ibu-ibu rekan milis pernah membicarakan masalah yang kurang lebih sama dengan yaitu mengenai perjuangan untuk mensosialisasikan masalah autis (awareness) pada masyarakat dan juga pemerintah.

Mengenai kendala kami sadar pasti ada... seorang Ibu, pada saat itu juga mengingatkan bahwa ini bukan pekerjaan yang

mudah dan kalau sudah jalan tidak boleh mundur (jangan setengah jalan... percuma... katanya).

Sebelum melangkah jauh, waktu itu saya berpikir bahwa langkah pertama yang harus dikerjakan adalah lingkungan yang terdekat dengan kita yaitu : sekolah anak-anak kita (terutama sekolah umum/biasa). Saya telah mengadakan pendekatan dengan Kepala Sekolah anak saya untuk menciptakan sosialisasi pada lingkungan sekolah terutama guru-guru mengenai apa itu autis ? apa gejalanya ? dan yang penting bahwa autis adalah bukan penyakit menular yang harus ditakuti.

**Ternyata cukup banyak guru-guru yang antusias menanggapi. Bahkan mereka bersedia diberikan penyuluhan secara khusus. Kata mereka kalau perlu penyuluhan itu harus dihadiri oleh semua orang tua murid.**

Contoh yang lain.... ada salah satu rekan milis di Bandung yang telah berhasil berjuang demi anaknya agar tetap bersekolah di sekolah umum. Ibu ini telah menggugah pihak sekolah ketika beliau menterjemahkan satu artikel dari situs Puterakembara mengenai perjuangan orang tua di luar negeri untuk membuat anaknya diterima di sekolah umum. Bahkan kata Ibu ini, artikel terjemahan beliau sekarang di-tempel di Majalah dinding sekolah.

Saya sangat setuju bahwa perjuangan untuk mensosialisasikan masalah autis harus dimulai dari kita, para orang tua anak penyandang autis itu sendiri.

Kalau memang autisme belum dapat disembuhkan, minimal kita harus berusaha untuk membuat masyarakat menerima sekaligus mengakui keberadaan anak-anak kita dengan segala perbedaannya.

Salam,  
Ibu LM Jakarta

\* \* \*

# Mencukur anak autis

**H**ari itu, saya berniat mau mengantar anak saya untuk ke Salon atau Barber-shop. Maklum rambutnya sudah gondrong dan dalam cuaca Jakarta yang panas sekali, kasihan jika di sekolahnya (play-group) sering merasa gerah dan panas di kepalanya.

Asal tahu saja, tidak semua Salon maupun Barber shop yang sanggup dan mau memotong rambut anak saya ini.

**Mengapa? Setiap kali mau dicukur dan jika dengar gunting bekerja atau alat cukur listrik bekerja maka anak saya akan histeris dan meronta-ronta seperti orang ketakutan akan dianiaya.**

Dan saya dengan sangat terpaksa harus memegang kepala, memeluk tubuhnya agar tidak bergerak selagi alat cukur itu bekerja.

Sungguh sukar sekali. Soalnya, anak saya ini kalau menolak akan menggunakan seluruh kekuatannya. Jadi walaupun masih kecil tetapi mempunyai tenaga yang luar biasa. Begitulah biasanya yang terjadi sampai jadi tontonan semua orang di situ. Dan Anak saya sekarang rambunya sudah hampir botak. Lucu sekali.

Saat itu sebelum saya minta memotong rambut Anak saya, saya minta duluan untuk memotong rambut saya yang memang juga agak panjang. Minimal dua bulan sekali saya harus potong rambut.

Selagi saya di ‘kerjai’ oleh tukang cukur, anak saya mundur mandir disekitar saya. Sambil nonton TV yang memang disediakan, juga sekali-kali ia mendekat dan memperhatikan ayahnya sedang di ‘upgrade’ rambutnya.

Setelah selesai, nah sekarang tiba giliran anak saya yang akan dicukur. Saya panggil anak saya tsb. lalu saya pangku seperti biasanya untuk mulai pencukuran. Dan ..... ternyata ia, dia duduk tenang dan menarik kain penutup tubuh dan tersenyum. Saya dan tukang cukur yang sudah siap-siap jika anak saya histeris dan meronta-ronta seperti biasanya, jadi terheran heran.

**Ini bisa terjadi , karena anak saya telah melihat CONTOH. Jadi ia telah melihat contoh yang dilakukan orang terdekatnya, yaitu saya sebagai Ayah. Bukankah penderita autis adalah pencontoh paling baik ?!**

Bapak WY. Jakarta

\* \* \*

Dulu saya juga punya masalah yang sama, penyelesaiannya ternyata saat mandi. Anak saya suka sekali bermain air.

Sewaktu dia mandi, iseng-iseng saya cukur rambutnya. Ternyata anak saya masih asyik juga main air, jadilah akhirnya di cukur dan tidak mengganggu.

Semoga bermanfaat.  
Bapak ES. Tuban, Jawa Timur

\* \* \*

Ada banyak alat cukur yang praktis dijual di pasaran. Alat tersebut di gerakan oleh baterai (seperti alat cukur sorok) dan cukup aman karena ada sisir pengaman sekaligus pembatas panjang rambut . Anda bisa mencukur anak anda sewaktu tidur

Salam,  
Bapak IW. Jakarta

\* \* \*

Saya juga pernah punya pengalaman yang sama dengan murid saya. Dia juga takut bila rambutnya digunting, walau di salon mamanya sendiri.

Kebetulan, salah seorang teman terapis kami bisa menggunting rambut orang lain. Alhasil, rambutnya digunting oleh teman terapis saya. Manis lagi sikapnya.

Menurut saya, dari segi emosional murid saya sudah percaya dan dekat dengan teman saya, terus ditambah teman saya itu terapisnya, jadi otomatis patuh saja kalau disuruh.

Salam,  
Sdri. JR. Jakarta

# Ketakutan

**M**ungkin ada yang bisa berbagi cerita dengan saya bagaimana caranya mengatasi ketakutan anak yang berlebihan. Anak saya sangat takut bila di ajak ke acara ulang tahun.

Biasanya, apabila saya mendampingi, dia masih mau duduk dan melihat kegiatan anak-anak normal lainnya, walaupun dia hanya melihat dari jauh dan tidak ingin berpartisipasi.

Nah.. hari sabtu lalu, kebetulan teman kelasnya merayakan ulang tahun. Dari rumah sudah saya jelaskan berkali-kali bahwa nanti akan ada acara ulang tahun di kelas dan dia tidak perlu takut. Saya sudah merasa yakin dia mengerti tapi ternyata dia tetap saja ketakutan. Ibu gurunya pun tidak dapat membujuknya.

**Saat saya jemput pulang sekolah, saya mendapatkan dia sedang duduk sendiri di tangga agak jauh dari kelasnya dengan muka yang sangat ketakutan.**

Terus terang hati saya merasa sedih dan saya benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Saya merasa sudah memberi penjelasan sejas-jelasnya tapi saya belum mampu mengatasi ketakutannya.

**Dan karena acaranya di kelas, saya tidak diperbolehkan mendampinginya. Saya tidak menyalahkan peraturan sekolah karena bagaimanapun juga saya tidak bisa meminta hak lebih hanya karena anak saya berbeda dengan yang lainnya.**

Mungkin ada Bapak, Ibu berkenan memberi masukan kepada saya bagaimana meng-handle rasa takutnya.

Terima kasih atas perhatian dan masukannya yang tentu sangat berguna buat saya.

Salam,  
Ibu LW. Jakarta

\* \* \*

Yth. Rekan Milis,

Saya juga mengalami hal serupa dengan anak saya. Tapi saya kok agak sedikit berbeda pandangan dengan Ibu L.. Kalau saya perhatikan, ada beberapa faktor yg menyebabkan anak saya tidak suka berada di tempat ramai seperti pesta, karena :

(1) bunyi suara bising

- (2) orang - orang yg hilir mudik / lalu lalang
- (3) semua mata tertuju ke anak saya
- (4) anak saya bingung mau melakukan apa

Barangkali memang pendengaran anak saya hypersensitif sehingga mendengar bunyi yg bising membuat dia merasa tersiksa.

Barangkali anak saya penglihatannya hypervisual jadi dia tidak tahan melihat begitu banyak obyek yg ada di depan matanya. Barangkali anak saya gugup karena semua mata tertuju padanya, dan dia tidak tahu harus berbuat apa.

Tapi intinya : saya menerima anak saya apa adanya, dan saya tidak mau memaksa anak saya untuk melakukan hal yang membuat dia merasa tidak nyaman / tersiksa.

**Jadi buat saya, kalau anak saya belum bisa menikmati untuk datang ke pesta / acara yg ramai, saya tidak mau memaksa. Jika kita ingin agar anak kita “masuk” ke dunia kita, tentulah bukan karena paksaan, tapi karena dia menyadari bahwa dunia yang dia masuki adalah dunia yang indah dan nyaman**

Pendapat saya ini diilhami oleh buku yg sedang saya baca “Son Rise” tentang perjuangan orang tua membesarkan anaknya yg autis, dan sekarang si anak sudah ABG dan hidup seperti layaknya ABG yang lain.

Salam,  
Bapak HW. Jakarta

\* \* \*

Kalau saya, ambil jalan kompromi. Saya terima keadaan anak saya, tapi saya juga tetap berusaha agar dia bisa “sedikit” mengatasi perbedaannya sehingga makin bisa menikmati lingkungan ‘normal’ (antara lain, keadaan pesta).

## **Caranya?**

### **1. Persiapan.**

Ibu sudah menjelaskan, bagus sekali. Tapi mungkin belum pakai gambar/ foto jadi anak tampak seolah mengerti padahal belum benar benar dapat membayangkan. Kalau perlu, buat foto aneka pesta, terutama yang ia sukai, lalu pakai foto-foto itu untuk mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang ia sukai tersebut. Yang susah, kalau dia tidak suka., apa boleh buat, programnya ditangguhkan.

### **2. Desentisisasi.**

Ajak dia ke pesta di sekitar rumah/ keluarga, tapi biarkan dia menentukan berapa lama dia bisa tinggal. Mungkin awalnya hanya 5 menit, lalu pulang. Lain kali 10 menit, lalu pulang. Sedikit demi sedikit, bujuk, arahkan agar tertarik, tapi tetap kita hargai keberadaan dia.

### **3. Jangan paksa.**

Kalau jelas anak tampak sangat ketakutan, jangan paksa. Mungkin ada sesuatu (yang kita belum tahu) yang membuatnya demikian. Kalau terus dipaksakan anak akan menjadi trauma.

Anakku (12 tahun) tidak suka pesta karena dia merasa bosan, bising dan banyak orang. Jadi walaupun terpaksa dia harus aku bawa karena alasan tertentu misalnya sepupunya yang undang itu autis juga, di rumah tidak ada orang atau yang mengundang pesta pernikahan adalah boss -ku maka:

**Sebelumnya aku buat perjanjian dulu dengan anakku: - berapa lama dia dan saya akan tinggal di pesta itu - apa yang boleh dia lakukan (makan, duduk di pojok, membaca buku, minum) - apa yang tidak boleh dia lakukan (berteriak, tiduran di lantai, lari-lari, marah-marah).**

Biasanya, dia akan mengungkapkan apa yang dia rasa dan apa yang dia mau, menggunakan buku komunikasi-nya yang saya selalu bawa kemana-mana.

Sewaktu saya ajak ke pesta pernikahan teman kerja, baru duduk 5 menit dia sudah mengajak pulang. Lalu saya tanya, kamu merasa apa? Dia ambil symbol “bosan” (he..he.. dia tidak bohong). Saya bilang, “bersalaman dulu, lalu duduk 5 menit,

baru kita pulang”. Dan kita lakukan hal-hal tersebut. Adil bukan?

Pernah juga saya bawa dia ke pesta ulang tahun sepupunya (yang autis juga) yang sarat dengan badut. Waduh, kesal sekali dia. Tapi dengan negosiasi, dia mau tinggal selama 30 menit sampai 1 jam di pesta tersebut. Peningkatan, ‘kan?

Sekarang, saya tanya dia: “ibu mau antar Eyang ke pesta pernikahan. Kamu mau ikut?” Dia dengan lantang menjawab “tidak”. Ya sudah, pergilah aku...enjoying myself. :)

Selamat mencoba.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

# Ucapan Belasungkawa

**M**

aaf saya baru buka email karena saya baru hari ini masuk kerja sehabis pulang ke Jawa, berhubung keponakan saya yang autis telah meninggal dunia karena kesetrum.

Menurut cerita ibunya waktu itu anak-nya sedang tidur siang dengan kipas angin dan ibunya sedang masak didapur. Mungkin karena dia mau bangun dan kebiasaan dia kalau bangun tidur tidak ada orang didekatnya maka dia akan berteriak dan langsung lari mencari orang.

**Karena lari, tanpa sengaja dia menabrak kipas angin yang kebetulan kabel-nya terkelupas karena sambungan tidak sempurna. Dia langsung kesetrum dan teriak - ketika ibu-nya datang badan-nya sudah kaku dan kami bawa ke rumah sakit terdekat namun tidak tertolong lagi padahal tidak ada luka bakar ditubuhnya.**

Saya mengucapkan banyak berterima kasih atas kesediaan bapak dan ibu memberi saran dan informasi kepada keponakan saya walaupun belum sempat kami terapkan ke dia.

Salam,  
Ibu SU. Sanggata, Kalimantan Timur

\* \* \*

Innalillahi wa inna ilaihi ra'jiun.

Berita seperti ini membuat saya berhenti melakukan apapun. Bergegas ke kamar anak saya, dan mencium dia yang sedang tertidur lelap. Sambil berlinang.

Bagaimanapun keadaannya, saya bersyukur anak saya ada bersama saya.

Semoga yang ditinggalkan diberi kekuatan.

Salam,  
Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

*Ucapan belasungkawa*

Buat Ibu S. dan keluarga besarnya,

Atas nama Puterakembara, kami turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas kepergian keponakan Ibu.

Semoga Tuhan memberikan kekuatan kepada keluarga yang ditinggalkan. Amin.

Salam,  
Ibu LM. Jakarta

\* \* \*

# Mencegah anak ke-setrum

**L**istrik sangat berguna tapi juga amat sangat berbahaya.

**Saya mencari nafkah dari Listrik. Dua keluarga dekat saya (paman dan nenek/bibi mertua paman) meninggal karena listrik! Kakak kandung saya pun nyaris meninggal dan sempat pingsan 15 menit di tiang listrik!**

Sedikit tips agar listrik hanya bermanfaat dan menekan seminim mungkin bahaya yang ditimbulkan:

- 1. Hindari pemakaian kabel murahan.**
- 2. Gunakan ukuran kabel yang sesuai.**
- 3. Sebisanya hindari/kurangi pemakaian ROL KABEL.**
- 4. Jangan meletakkan rol kabel dilantai.**
- 5. Hindari pemakaian T connector.**

- 6. Pasang Grounding yang baik.**
- 7. Pasang ELCB.**
- 8. Jangan sayang uang dalam menggunakan asesoris listrik ( steker, stop-contact, kabel , dll. ) yang berkualitas dan aman.**
- 9. Bila menyambung kabel, sambunglah dengan cara yang benar**

### **Tips-1:**

Kabel murahan kadang tidak sesuai spesifikasi- nya. Sering juga tembaganya keluar dari isolasi, gampang terkelupas dll. Berikut merek kabel yang berkualitas: Jembo, Federal, Supreme, Kabelindo, GT kabel dan masih banyak kabel import.

### **Tips-2**

Bila ukuran kabel terlalu kecil maka kabel akan panas selanjutnya dapat terbakar. Untuk rumah tangga yang berlangganan listrik 1300VA kabel 1,5 mm cukup aman dipakai. Untuk listrik 2200VA sebaiknya gunakan kabel 2,5 mm. tapi ingat harus kabel yang bermerek!

### **Tips-3**

Mungkin 75% rol kabel yang beredar dipasaran tidak memenuhi syarat atau jelek sekali kualitasnya. Kabel yang dipakai jika sangat kecil juga kontaknya gampang kendor sehingga peralatan elektronik anda cepat rusak.

Sebaiknya gunakan Stop Contact isi banyak kemudian rakit sendiri dengan kabel yang berkualitas. Kalau beli di pasar kenari bilang saja stop kontak buatan Jerman

#### **Tips-4**

Jangan sekali sekali menaruh rol kabel , stop kontak atau apapun yang mengandung listrik diatas lantai. Puluhan tahun yang lalu di Jawa Timur ada anak kecil meninggal ke-setrum gara gara NGOMPOL - air kencing-nya mengalir mengenai ROL KABEL. Taruhlah rol kabel, stop kontak pada tatakan yang aman kalau perlu di-sekrup di meja.

#### **Tips-5**

T connector tidak dianjurkan karena gerakan mekanik dapat membuat koneksinya tidak baik

#### **Tips-6**

Pernah anda berkaraoke kemudian bibir anda tersengat listrik?... itu karena peralatan elektronik anda tidak terhubung dengan Grounding!

#### **Tips-7**

Anda dapat menghemat 25 ribu rupiah karena menunda penggantian peralatan listrik dengan kualitas yang lebih baik tapi kemudian mendapatkan peralatan elektronik anda menjadi sering rusak.

## **Tips-8**

Tidak benar menyambung kabel hanya di pelintir saja kemudian di isolasi - ini dapat mengakibatkan kebakaran lho. Juga bisa membuat orang kesetrum. Yang benar anda harus memakai terminal kabel. Kemudian di masukkan kedalam box. Kalau terlalu merepotkan maka GANTI saja dengan kabel yang baru, jangan ngirit !

## **Catatan:**

Apa itu ELCB ?

ELCB = Earth Leak Circuit Breaker. Listrik mengalir dari kabel (phase) positif ke negatif karena arusnya tertutup. Arus di kedua kabel tadi akan sama besarnya.

Nah kalau ada arus yang bocor keluar misalnya kulkas anda dipegang nyetrum atau mesin cuci anda mbodi atau setrika anda bocor atau ADA ORANG KESETRUM maka berarti ada arus bocor dan ELCB tadi akan memutuskan arus dirumah anda (njeklek) sebelum orang yang kesetrum tadi meninggal (kecuali jantungan Lho). ELCB banyak di pasaran kok.

**Itu tadi sedikit tip dari saya, bukannya saya sok pinter lho, tapi saya tidak rela jika ada orang meninggal karena ke-setrum.**

Salam,  
Bapak IW. Jakarta

\* \* \*

# Gathering-I Puterakembara

“Tiada kebahagiaan yang dapat terucap dari saya sebagai orang tua “anak special” selain perasaan haru bahwa suasana di Gathering I begitu akrabnya, begitu dekatnya sehingga mungkin orang lain tak menyangka bahwa kita baru saja bertatap muka di saat itu setelah sebelumnya hanya bertemu melalui jaringan maya ini”

**H**ari ini, tepatnya tadi pagi sampai siang, jadi juga terlaksana Puterakembara GATHERING – I di Taman Bunga, Taman Mini Indonesia Indah.

Walaupun Acara dimulai agak terlambat tapi secara keseluruhan Acara dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Itu semua tak luput dari kerja sama para Panitia Relawan yang cukup baik dan kompak.

Dan yang paling penting, tentunya tak lupa saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua ini.

Pada kesempatan ini saya mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan pada Acara tersebut. Karena kesibukan saya, mungkin saja ada beberapa rekans yang hadir, tapi tidak sempat saya sapa. Saya mohon maaf untuk itu.

**Dari acara tersebut yang paling membuat saya bahagia adalah melihat anak-anak kita, baik yang “spesial” ataupun yang “tidak spesial” berkumpul dan bermain.**

Yang paling penting dan tidak saya bayangkan adalah bahwa anak-anak “spesial” kita kelihatan sangat senang & gembira. Sama sekali tidak ada yang tantrum berat di dalam suasana yang cukup ramai itu. Itu satu bukti bahwa ternyata anak-anak penyandang autisme itu juga dapat bekerja sama apabila diberi pengertian dan kasih sayang.

Terima kasih Panitia Relawan & semua Rekan Milis yang sudah hadir, terima kasih juga pada Astrid (Mahasiswa dari Surabaya), dan Ibu Dyah Puspita yang sudah menyediakan waktu untuk hadir.

Salam,  
Ibu LM

\* \* \*

Yth. Ibu LM

Saya Bapak MS orang tua Sparta yang baru bergabung pada milis kita ini.

Atas nama keluarga saya mengucapkan banyak terima kasih kepada panitia yang telah bersusah payah mengambil inisiatif

## *Gathering-1Putrakembara*

dan berhasil menyelenggarakan family gathering hari Minggu kemarin tgl. 1 Juni 2003 di Taman Mini.

Saya bersama keluarga turut hadir pada kegiatan kemarin dimana kami menyaksikan betapa Ibu dan bapak/ibu panitia lainnya telah memfasilitasi acara dimaksud, termasuk menyediakan konsumsi bagi kami peserta yang hadir.

Semoga Tuhan berkenan membalas budi baik Ibu dan bapak/ Ibu panitia yang lainnya..

Salam,  
Bapak MS

\* \* \*

I had fun tadi, meskipun sampai rumah pusing bukan main, karena dehidrasi. Saya lupa harus banyak minum kalau pas panas-panasan seperti tadi,. Pulang juga sempat nyasar, cari gerbang keluar kok susah benar ya? Keterlaluannya ya. .

Yang paling menyenangkan buat saya tadi adalah, ketemu banyak teman lama (mamanya Elaine, mama & papanya Gilang, mama dan papanya Sparta, mama dan papa-nya Abhy, papa-nya Akbar (mamanya baru kenal tadi), mama-nya Ardi, mama-nya Thomas, papa-nya Nurul -mamanya juga baru kenal tadi.

Ketemu senior saya, kak SB dengan Ansel-nya.. Foto-nya nanti minta, ya?. Pak SB ini, hasil fotonya SELALU diperebutkan oleh kami-kami mahasiswi Psikologi, soalnya BAGUS luar biasa !!).

Malah pulang-nya saya dibawain kembang goyang hasil karya mama-nya Thomas. Minta resep-nya dong, biar bisa bikin di rumah. Si Ikhsan suka.

Yang lebih menyenangkan lagi, saya ketemu banyak teman baru: mama-nya Danny, ibu MS, ibu DN, pak IW, pak WE, mama dan papanya Laura, Mama dan papanya Ivan, belum lagi yang tadi tidak pakai nama, saya minta maaf kalau tidak ngenalin, maklum bingung banyak orang.

**Tapi saya sungguh-sungguh senang dapat teman baru. The joy of my life, melihat anak-anak bergembira, bebas lepas tanpa batas. They are having fun.**

TAPI.

Ada juga pengalaman tidak menyenangkan tadi. Masa, sudah jelas aku berkeringat kepanasan, penampilan tidak karu-karuan eh, malah diwawancari sama Trans TV. Apalagi panitia. Itu pak WE dan pak IW malahan senyum selebar-lebarnya. Pak Ar. malah mendorong si wartawan untuk melanjutkan langkah-nya.

Terima kasih dapat sertifikat dari ibu LM . Mau tahu ga' isinya? Tidak, tidak bisa di-uang-kan kata pak Ar. dari BI, Tapi kata-kata-nya membuat saya sangat tersentuh.

Saya 'kan selama ini ikhlas dan selalu dari lubuk hati terdalam (termasuk kalau marah...he..he...), jadi dikasih sertifikat malah trenyuh.

Gantian saya yang terima kasih karena merasa langkah-langkah saya dihargai. Semoga saja tidak banyak (tidak mungkin kalau tidak ada, pasti ada) yang sakit hati. Maafkan saya kalau banyak salah kata.

So, semoga kalau kita ketemu di jalan, jangan ada yang ragu mendatangi saya, ya. Jangan sakit hati kalau saya kayak orang bingung. Memang benar benar bingung. Soalnya, saya paling susah menghafal nama. Tapi kalau muka orang, lebih gampang. Paling seru kalau seperti pak ZS. Menyapa dengan 'bahasa milis'.

Ibu DP. Jakarta

\* \* \*

Bravo dan selamat atas keberhasilan anda menyelenggarakan Gathering di TMII pagi ini. Saya & istri sangat berterima kasih dan berbahagia mendapat kesempatan untuk dapat hadir dalam acara yang bernilai penting bagi perjalanan Puterakembara tersebut.

Saya sebagaimana juga para pengunjung dan peserta yang hadir, sangat menghargai semua usaha, juga sumbangan tenaga, fikiran serta materiil yang telah diberikan untuk sukses-nya penyelenggaraan Gathering tersebut.

**Juga tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Panitia yang dengan penuh keikhlasan dan ketulusan telah banyak membantu suksesnya penyelenggaraan Gathering ini. Tanpa itikad baik dan kerja keras dari mereka tak mungkin Gathering tersebut akan jadi kenyataan.**

Sebagaimana saya sampaikan tadi pagi, ini adalah event pertama bagi Puterakembara dan saya berharap bukan menjadi yang terakhir. Sekali lagi selamat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi aktif demi suksesnya event ini. Sampai jumpa!!

Salam,  
Bapak KK..

\* \* \*

Rekan-rekan milis,

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah secara sukarela mengeluarkan tenaga, waktu, pikiran dan uang yang tidak sedikit (konsumsi, tenda, spanduk dsb.) untuk acara gathering tadi pagi.

Sayang saya hanya bisa datang sebentar di acara tersebut. Tadi itu saya harus menghadiri acara pernikahan kerabat dekat yang secara khusus sudah meminta saya untuk datang ke pernikahan anaknya, dan saya memang sudah janji untuk datang sejak dua bulan yang lalu, sebelum acara gathering kita itu direncanakan.

Wah, saya jadi enggak enak dibilang oleh ibu DP bahwa saya bisa memotret bagus, tapi hari ini kok ternyata belum ada buktinya.... ha... ha...ha.

**Kita bersyukur kalau pada acara tadi itu anak-anak kita pada umum-nya senang dan bertingkah laku ‘manis’ dan ‘baik’, ini membuktikan sekali lagi bahwa anak kita yang khusus itu acap kali bisa menampilkan tingkah laku yang jauh lebih baik daripada yang kita perkirakan sebelumnya.**

Demikian pula kita juga mungkin sering mengalami bahwa dalam hal kemajuan serta kemampuannya, ternyata dia/mereka bisa lebih baik daripada yang kita perkirakan.

Hal ini pula yang dapat mendorong kita untuk terus optimis dan berpikir positif, tentu saja dengan juga terus melakukan berbagai usaha yang diperlukan anak kita itu.

Salam,  
Bapak SB

\* \* \*

Ass. Wr.Wb,

**Tiada kebahagiaan yang dapat terucap dari saya sebagai orang tua “anak special” selain perasaan haru bahwa suasana di Gathering I begitu akrabnya, begitu dekatnya sehingga mungkin orang lain tak menyangka bahwa kita baru saja bertatap muka di saat itu setelah sebelumnya hanya bertemu melalui jaringan maya ini.**

**Bagi kami, ada yang tetap bersemi dan mencair di hati kami melihat rekan-rekan Tita yang kemajuannya begitu pesat, bahwa tetap ada secercah harapan nun jauh di sana dan ini membuat kami orang tua seakan-akan mendapat energi baru atau tambahan semangat untuk tetap bertawakal, bersemangat, berusaha agar anak kita makin baik lagi dan terus makin baik lagi sampai mencapai yang terbaik.**

Kepada para panitia yang sudah menjalankan tugas-nya dengan baik dan yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, yang telah bersusah payah mewujudkan event ini, saya hanya mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya semoga usaha dan kerjasamanya mendapat pahala dari Allah Swt dan semoga dari event ini makin mempererat hubungan silaturahmi

diantara kita semua dan terus berusaha agar harapan kita terus senantiasa menyala selamanya.

Kepada Bu LM dan keluarga terima kasih atas waktunya, usahanya dan fasilitas yang begitu rupa, dan kepada Bu DP terima kasih telah memberikan nasihat-nasihat kepada kami para orang tua sehingga kami sedikit banyak mempunyai ilmu baru yang dapat kami tularkan kepada anak kami agar lebih baik di masa mendatang.

Buat teman-teman orang tua saya juga berterima kasih telah datang ke Gathering dan berkenalan di sana serta saling bertukar ilmu di milis ini sehingga saya khususnya makin bisa variatif menyesuaikan keadaan dengan anak saya.

Wass. Wr. Wb.

Ayah dan Bunda Tita  
(Bapak DP dan Ibu PP)

\* \* \*

Terima kasih banyak kepada Ibu LM, Pak DH, Pak KK dari Puterakembara dan juga Panitia relawan sehingga acara kumpul-kumpul warga milis puterakembara bisa terwujud. Saya ketemu banyak teman2 baru yang selama ini hanya tahu di milis dan juga ketemu lagi Ibu DP yang udah lama lho.. tidak ketemu (semoga Ibu DP cepet sembuh ya...!)

## *Gathering-1Puterakembara*

Mudah-mudahan dilain waktu acara seperti kemarin pagi bisa diadakan lagi, selain untuk tukar pengalaman juga sebagai sarana sila turahmi warga milis Puterakembara.

Sekali lagi BRAVO ! buat semua yang telah membantu penyelenggaraan acara ini.

Salam,  
Ibu WW

\* \* \*

Dear all,

Thanks buat Ibu LM, Pak ZN, Pak ZS, Pak IW dan semua atas sukses-nya acara gathering kemarin.

Meskipun singkat acara kemarin berkesan sekali. Ini bukan basa basi lho bu LM. Jarang jarang rasanya kita para orang tua anak autis kumpul kumpul dalam acara yang rileks dan santai kayak kemarin.

**Biasanya kita ketemu kalau gak lagi di tempat terapi anak, ya ketemu-nya di seminar seminar yang suasananya sering bikin dahi mengkerut.**

Apalagi sehabis acara, saya bisa mengajak anak mengelilingi anjungan anjungan di TMII sekalian melihat akuarium air tawar dan film di keong mas. Asyik banget (ini yang berkesan acara gatheringnya apa lihat film di -keong mas- nya...he he he ...becanda lho bu LM).

**Terus terang ditengah tengah acara, saya sempat merasa terharu. Bukannya apa apa, berkumpul ditengah tengah orang tua serta anak anak penyandang autis, kita merasa tidak sendirian. Anak anak kita bebas bermain kesana kemari dengan gaya mereka yang unik tanpa ada pandangan aneh dari orang orang disekitarnya.**

Apalagi waktu melihat kemajuan anak anak autis yang lain (ada yang pintar nyanyi, baca Pancasila dengan lengkap dll), memacu kembali motivasi bahwa dalam penanganan autisme tidak ada yang tidak mungkin. Tidak ada istilah terlambat. Jadi kalau ada yang menyebut dirinya pakar autisme dan mengatakan bahwa kalau usia anak sudah diatas 5 tahun maka penanganan autismenya sudah terlambat, kayaknya pakar itu kurang gaul deh....he he he.

So....sekali lagi selamat buat para penggagas, panitya penyelenggara dan peserta semua-nya.

Best Regards,  
Bapak IS

\* \* \*

Dear all,

Terima Kasih Tuhan acara gathering 1 Puterakembara berjalan lancar tanpa ada halangan yang cukup berarti.

Terus terang acara kemarin bagi saya pribadi sangat berkesan, meskipun mungkin masih banyak yang harus di benahi terutama untuk event yang akan datang maklumlah kami panitia hanya 2 kali bertemu dan itupun dengan waktu yang sangat terbatas, jadi maaf yack atas segala kekurangan kami.

**Banyak hikmah yang kita dapat kemarin, paling tidak kita tidak merasa sendiri lagi, banyak kan rekan-rekan senasib!!!!**

Acara ini juga sekaligus dapat memberi refreshing, mungkin selama ini kita sudah jenuh, merasa mentok dll dengan bertemu seperti kemarin semangat kita menjadi segar lagi.

**Melihat Koko yang pinter gambar atau Kevin yang jago main becak, terus putra bapak WT yang hafal Pancasila bisa menjadikan cambuk bagi kita untuk berusaha lebih baik lagi untuk anak-anak kita.**

Spesial Salut abis buat rekan mahasiswi AW, minat anda pada Autisme sangatlah besar mungkin setelah lulus nanti anda bisa lebih mempelajari atau mencari tahu tentang Autis - kenapa akhir-akhir ini menjadi semacam wabah atau memang sudah ada dari dulu tapi tidak ada yang kenal?!

Ibu DP, woow keren abis lho sampai reporter Trans tidak mau pergi dari beliau. Terima kasih banyak lho anda telah hadir, meskipun Ibu masih muda tapi anda termasuk sesepuh lho di milis ini.

Untuk Ibu LM selamat dan sukses ya bu. Saya tidak bisa ngomong lagi, yang pasti Ibu LUAR BIASA. Ditunggu lho Bu event selanjutnya!!!!

Dan tak lupa terima kasih buat semua baik yang hadir maupun yang belum sempat hadir.

Salam,  
Bapak IW

\* \* \*

Yth. Bapak Ibu Sekalian,

Sama dengan yang dikatakan Pak IS, saya juga merasa senang sekali dengan acara gathering kemarin. Sungguh, panitia yang sudah rela mengorbankan waktu & lain-lain-nya perlu di acungi jempol untuk kerja keras nya. Dan untuk Ibu LM juga. Wah.. kue nya enak tuh Bu, anak saya kurang tuh... cuman dapat satu.

Senang juga melihat Ibu DP hadir disana, bagus dong... Bu! bisa muncul di Trans TV. Kita aja kepingin gaya di TV boro2 bisa dapat kesempatan lho Bu! Ibu DP masa gak sadar sih kalo sudah terkenal begitu? sudah masuk golongan selebriti lho! Senang juga melihat Ikhsan, manjaaaaaaa sekali sama mami-nya.

Terima kasih banyak yah, Bapak-bapak Panitia dan Ibu LM.

Salam,  
Ibu LW

\* \* \*

Selamat sekali atas suksesnya acara Gathering Puterakembara, hasil diskusi kemarin akan direncanakan untuk tatap muka setiap 3 bulan sekali, tapi baru rencana tergantung kita-kita saja bisa nggak.

Oh ya... kebetulan saya yang pulang paling akhir karena datang-nya terlambat tapi lumayan yang terakhir dapat-nya banyak. Sisa kue yang di-plastik kecil-kecil warna-warni nggak tahu apa nama-nya - Jovi suka sekali lho.

Best Regards,  
Bapak YPT (Papa Jovi)

\* \* \*

Aduh sedih banget deh datang-nya terlambat. Padahal sudah “ngoyo” banget. Sampai di TMII sudah bubar. Tapi paling tidak ketemu juga yang nama-nya Pak ZN, Ibu LMDan Ibu MEA. Walau cuma beberapa detik. Juga ketemu kedua kalinya dengan DN dan Ibu RST.

Semoga lain kali bisa hadir lebih awal. Tidak ada acara lain yang mengganggu.

Oya, maaf ya Ibu LM pulangny tidak pamit, soalnya ketiga krucil saya pada melesat lihat becak-becakan mini. Lalu ribut kepingin naik kereta gantung. Kebetulan saya tidak ada bala bantuan. Jadi heboh sendiri.

Sekali lagi salut untuk panitia dadakan dan tentunya bu Leny yang gesit mengatur acara.

Salam,  
Ibu TPD

\* \* \*

Dear all,

Terima kasih atas segala partisipasi dan kehiruk-pikukannya ;-)) untuk sebelum-dalam-dan sesudah acara gathering-1 tersebut. Bagi yang berhalangan datang, maka anggap saja ini sebagai laporan. Bagi rombongan dari Bogor, jangan kapok!

Terimakasih kembali juga atas ungkapan rasa kepuasannya dengan acara tersebut. Cuma itu tidak fair ahh..kok tidak ada yang berani menyampaikan kritik dan saran konstruktif yah jika dirasa ada suatu kekurangan, dalam segala hal.

Soal konsumsi...wuaaww hebat deh sampai melimpah, selain dari panitia, banyak para orang tua menyumbang dan saling sharing masakan masing-masing. Hebat dan kompak euy!

Soal sharing pengalaman..meskipun tidak ada waktu khusus untuk diskusi, dari model-nya rumpi kiri kanan dan cerita singkat perkenalan diri toh akhirnya banyak pengalaman yang esensial dari para ortu bisa di-sampaikan.

Banyak peserta (termasuk saya juga) dapat menjaring info dan masukan baru tentang penanganan dari tiap ortu sekaligus lihat kemajuan hasil karya-nya kan?.

**Apakah banyak yang merasakan kalau penambahan informasi tersebut cukup efektif? - setelah kita banyak berdiskusi di milis sebelumnya lalu di-gong-kan di pertemuan.**

**Hal-hal yang dapat kami petik sebagai pelajaran berharga:**

- Ketika mereka dihadapkan dengan sesuatu acara / hal yang baru dan unik seperti “Ronggeng Monyet” misalnya - mereka terpancing berkumpul bahkan berebutan mau jadi pemusik dan bermain bersama monyetnya.
- Saat foto bersama, sebagian besar mau bergabung dalam barisan. Ada juga yang teriak-teriak protes gak mau bergabung dalam barisan..ha..ha di suasana bingar tantrum-nya muncul.
- **Yang jago nyanyi, yang jago orasi, yang suka senandung bahasa planet pun berebutan mikrofon, ada juga yang disodorkan**

**mikrofon sebelum bicara dia berusaha mau menjilat mikrofon karena bentuknya mirip es krim...at least mereka pintar-pintar dan punya kemauan tinggi.**

- Sementara anak autis yang sudah banyak kemajuan (di atas 4 tahunan) duduk manis menonton mereka yang hiperaktif namun tingkah-nya lucu dan menggemaskan, apalagi ketika camera-man menghampirinya.
- **Kebanyakan anak-anak autis ternyata dapat berkomunikasi, meskipun bukan dengan cara verbal, bahkan yang tadinya rebutan becak mini yang bergambar teletubies - ehh siangnya sudah kompak, yang satu genjot beca dan satu-nya jadi penumpang-nya.**
- Ketika kami serahkan 2 buah bola plastik kepada mereka yang berada di arena permainan, sebagian suka tapi begitu cepat bosan, dan hanya anak-anak normal yang masih asyik dengan bola.

Nah itu yang terekam dalam memori saya, barangkali yang lain punya momen yang menarik tentang kelakuan anaknya ketika acara tersebut?

Salam,  
Bapak ZN

\* \* \*

# Riwayat Singkat Berdirinya Puterakembara

**D**engan bermodalkan semangat dan niat untuk mensosialisasikan autisme kepada masyarakat luas maka didirikanlah Yayasan Puterakembara, sebuah organisasi non-profit yang menggunakan media internet sebagai aktifitas utama-nya.

Disamping memberikan informasi mengenai autisme di situs internetnya (<http://puterakembara.org>), Puterakembara juga berusaha untuk menciptakan rasa kebersamaan diantara orang tua anak penyandang autisme dan para peduli-autis dengan mengundang mereka untuk bergabung dalam mailing list (milis) Puterakembara yaitu “peduli-autis@puterakembara.org”.

Pada saat buku ini dicetak, jumlah rekan milis Puterakembara mencapai 260 rekan dan berasal dari seluruh propinsi di Indonesia.